

**LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DALAM MEMBANTU
MENINGKATKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK DI
MADRASAH ALIYAH GUPPI BANJIT WAY KANAN
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

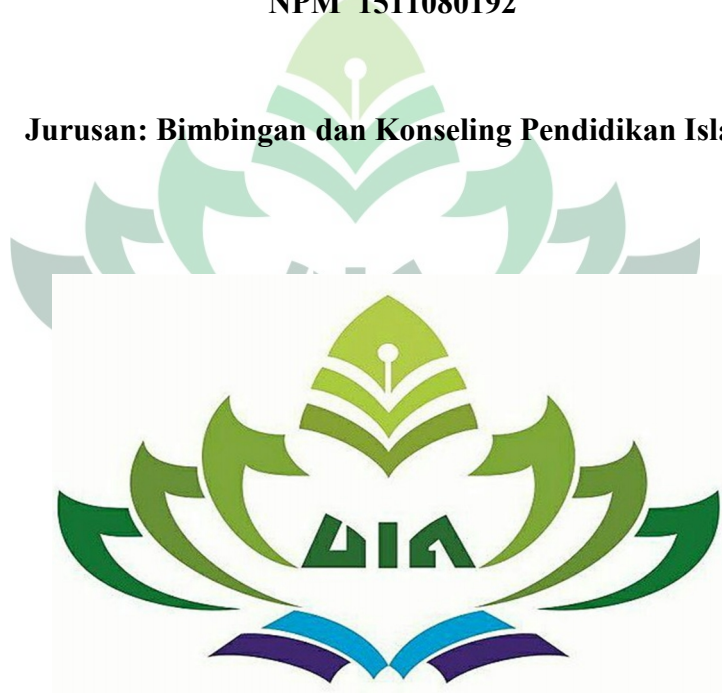
SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling**

Oleh

**Anjar Sari
NPM 1511080192**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2019 M**

**LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DALAM MEMBANTU
MENINGKATKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK DI
MADRASAH ALIYAH GUPPI BANJIT WAY KANAN
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling**

Oleh

Anjar Sari

NPM 1511080192

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



Pembimbing I : D. Yahya AD, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2019 M**

ABSTRAK

Pada usia 15-18 tahun merupakan masa remaja yaitu merupakan masa transisi dari anak-anak dan dewasa yang sangat rentan bagi perkembangan sosialnya terutama dalam aspek sosial yang berkenaan dengan sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sosial di lingkungannya. Permasalahan sosial akibat kebebasan dalam mencari jati diri biasanya cenderung menghampiri remaja pada masa sekolah tingkat SMA/MA ini menjadi permasalahannya, dimana peserta didik merasa bebas dalam mencari jati diri di lingkungan sekitarnya terutama lingkup pergaulan sehingga peran keluarga sangat penting pada masa remaja anak sebagai pondasi dari nilai-nilai pendidikan agama yang harus ditanamkan dalam diri anak agar anak mempunyai akhlak mulia dalam dirinya. Contoh perilaku yang ada di MA GUPPI Banjit Way Kanan berkenaan dengan akhlak mulia yaitu terdapat peserta didik yang suka bersikap kasar dan tidak sopan dalam bertutur kata sehingga dapat menyakiti perasaan dan hati orang lain, ada peserta didik yang suka berkata tidak jujur baik terhadap orang tua, guru maupun temannya, serta ada peserta didik yang memiliki kebiasaan tidak baik seperti sering membolos. Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu diberikan layanan bimbingan konseling Islami dalam membantu meningkatkan akhlak mulia peserta didik kelas XI MA GUPPI Banjit Way Kanan tahun pelajaran 2019/2020.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana tingkat perkembangan akhlak mulia peserta didik kelas XI di MA GUPPI Banjit Way Kanan melalui layanan bimbingan konseling Islami.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru BK dalam membantu meningkatkan akhlak mulia peserta didik melalui layanan bimbingan konseling Islami efektif digunakan dalam membantu peserta didik yang mempunyai masalah dalam kurangnya pemahaman dan pengaplikasian akhlak mulia dalam kehidupannya. Hal tersebut terbukti dari hasil evaluasi dan penilaian dari kegiatan layanan yang diberikan guru BK, bahwa setelah mengikuti bimbingan konseling Islami yang didukung dengan kolaborasi dengan pihak lainnya yaitu kelompok rohis peserta didik menjadi lebih banyak belajar secara langsung mengenai akhlak mulia yang harus dimiliki sebagai makhluk sosial yang beragama Islam, bahwasanya Al-Qur'an lah sebagai landasan dan pedoman dalam menjalani kehidupannya.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Konseling Islami, Akhlak Mulia

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anjar Sari
NPM : 1511080192
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Layanan Bimbingan Konseling Islami Dalam Membantu Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan Tahun Pelajaran 2019/2020” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun tiruan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang dikutip dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini tanggung jawab sepenuhnya adalah penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, September 2020
Penulis,

Anjar Sari
NPM. 1511080192



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung Telp(0721)703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMIS DALAM
MEMBANTU MENINGKATKAN AKHLAK MULIA
PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH GUPPI
BANJIT WAY KANAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Nama : Anjar Sari

NPM : 1511080192

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Yahya, AD., M.Pd
NIP. 195909201987031003

Pembimbing II

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung Telp(0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **“LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMIS
DALAM MEMBANTU MENINGKATKAN AKHLAK MULIA PESERTA
DIDIK DI MADRASAH ALIYAH GUPPI BANJIT WAY KANAN TAHUN
PELAJARAN 2019/2020”** disusun oleh Anjar Sari, NPM. 1511080192, Jurusan
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Senin 21
September 2020**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. Imam Syafei, M.Ag** (.....)
Sekretaris : **Hardiyansyah Masya, M.Pd** (.....)
Penguji Utama : **Andi Thahir, M.A., Ed.D** (.....)
Penguji Pendamping I : **Dr. H. Yahya, AD., M.Pd** (.....)
Penguji Pendamping II : **Dr. Rifda El Fiah, M.Pd** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah bagi kalian contoh yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia menyebut nama Allah dengan dzikir yang banyak*”.

(Q.S Ahzab: 21)¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya, QS. Ahzab: 21*, h. 76

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji atas nikmat sehat yang Allah limpahkan kepada penulis sehingga penulisan karya ilmiah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik serta atas kerendahan hati dan rasa syukur dari lubuk hati yang paling dalam, Kupersembahkan Skripsi ini Kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Kadar dan Ibu Marsiyem yang sangat aku banggakan dan kucintai serta kusayang, yang telah mengasuh dan mendidik aku dengan penuh kasih sayang, memberikan pelajaran yang sangat berarti dalam hidupku, selalu mendoakan penuh harapan untuk keberhasilanku. Terima kasih atas nasihat, kasih sayang, pengorbanan dan dorongan. Tidak lupa juga kepada Kakak ku SUSANTO yang memberiku banyak nasihat dan banyak membantu ku untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga tersayang yang senantiasa selalu memberikan dukungan sehingga menambah semangat belajar serta mendoakan keberhasilanku.
3. Almamaterku tercinta, UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar bersikap, berfikir, dan bertindak lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir tanggal 09 Mei 1997 di Banjir Way Kanan. Penulis adalah anak kedua dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Kadar dan Ibu Marsiyem. Penulis menempuh pendidikan formal: SDN 1 Banjar Mulya pada tahun 2003 lulus tahun 2008. Kemudian melanjutkan di SMPN 1 Baradatu Way Kanan pada tahun 2008 dan lulus tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan lagi di SMAN1 Baradatu Way Kanan dari tahun 2011 sampai dengan 2014.

Pada tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru jalur tes bersama UIN Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

Pada tahun 2018 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bandung Baru Barat Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringswu selama 30 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama, Penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Labuhan Ratu.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi dengan judul “Layanan Bimbingan Konseling Islami Dalam Membantu Meningkatkan Akhlak Muliapeserta Didik Di Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan Tahun Pelajaran 2019/2020” adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan (S1) pada progam studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd, selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan sekaligus sebagai pembimbing II skripsi, terima kasih atas bimbingannya.
3. Dr. H. Yahya, AD. M.Pd sebagai pembimbing I terima kasih atas bimbingan yang selama ini telah diberikan.

4. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak menyumbangkan ilmunya selama penulis di bangku perkuliahan.
5. selaku kepala Sekolah Madrasah Aliyah GUPPI Banjit Way Kanan, yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Febriawan, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah GUPPI Banjit Way Kanan yang telah bersedia dengan ramah menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti saat wawancara dan terima kasih telah menyediakan waktunya untuk membantu dalam pengumpulan data selama penelitian.
7. Peserta didik Madrasah Aliyah GUPPI Banjit Way Kanan yang tidak bisa disebut satu-persatu yang telah bersedia untuk jadi subjek penelitian. Terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya.
8. Teman ku tersayang MAZAYA NUR AFIFAH. R yang senantiasa menemani dan selalu mendukung ku selama kuliah.
9. Kepada mereka teman-teman ku yang aku sayangi Yuniar Prima, Adhe Imtiyaz, Annisa Ayu Sonia Rala, Annisa Istiqoma Haryati terimakasih karena selalu menemani dan membimbingku selama aku kuliah
10. Teman-teman Seperjuangan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung angkatan 2015. Terima Kasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini, semoga silaturahmi tetap terjalin dan terjaga dan ilmu yang kita dapatkan bermanfaat, Aamiin.

11. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

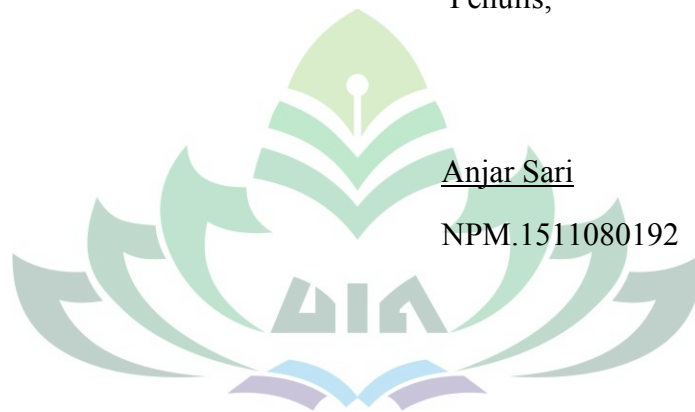
Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak. Aamiin.

Bandar Lampung, September 2020

Penulis,

Anjar Sari

NPM.1511080192



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Metode Penelitian.....	14
BAB II LANDASASAN TEORI	21
A. Layanan Bimbingan Konseling Islam	21
1. Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Islam	21
2. Pendekatan Bimbingan Konseling Islam.....	24
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling dalam Islam	28
4. Landasan Bimbingan Konseling Islam	30
5. Metode Bimbingan Konseling Islam	31
6. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling Islam	37

7. Kompetensi Konselor Islami	45
8. Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam	48
B. Konsep Akhlak Mulia.....	50
1. Pengertian Akhlak Mulia.....	50
2. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam.....	53
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Akhlak Mulia.....	55
4. Ruang Lingkup dan Indikator Akhlak Mulia.....	56
5. Cara Mengembangkan Akhlak Mulia.....	61
6. Langkah-langkah dalam Membina Akhlak Mulia Melalui Bimbingan Konseling Islami	62
C. Pembinaan Akhlak Mulia	66
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN DATA PENELITIAN	75
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	75
1. Sejarah Berdirinya MA GUPPI Banjit Way Kanan	75
2. Visi, Misi, Tujuan dan Program Ekskul MA GUPPI Banjit Way Kanan.....	78
3. Data Guru dan Staff TU MA GUPPI Banjit Way Kanan	79
4. Data Peserta Didik MA GUPPI Banjit Way Kanan	79
5. Data Sarana dan Prasarana.....	80
B. Gambaran Umum Data Penelitian.....	80
1. Gambaran Umum Layanan Bimbingan Konseling di MA GUPPI Banjit Way Kanan.....	80
2. Kondisi Akhlak Mulia Peserta Didik di MA GUPPI Banjit Way Kanan	82
BAB VI DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	85
A. Deskripsi Hasil Penelitian	85
B. Pembahasan	96

BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



Daftar Tabel

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Keseluruhan Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah GUPPI Banjit Way Kanan Tahun Pelajaran 2019/2020	9
2. Permasalahan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah GUPPI Banjit Way Kanan Tahun Pelajaran 2019/2020	11
3. Data Tenaga Pendidik MA GUPPI Banjit Way Kanan	88
4. Data Tenaga Pegawai MA GUPPI Banjit Way Kanan	88
5. Data Peserta Didik Kelas X	89
6. Data Peserta Didik Kelas XI	89
7. Data Peserta Didik Kelas XII	89
8. Kondisi Ruang Kelas MA GUPPI Banjit Way Kanan	90
9. Kondisi Ruang Penunjang MA GUPPI Banjit Way Kanan	90

Daftar Lampiran

- Lampiran 1 : Data Awal Peserta Didik
- Lampiran 2 : Format Lembar Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara dan Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 : Pengesahan Seminar
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 7 : RPL
- Lampiran 8 : Kartu Konsultasi Skripsi
- Lampiran 9 : Foto Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menentukan perilaku seseorang. Orang yang berpendidikan lumayan baik akan tampak pada sikap, ucapan, dan pergaulannya.¹ Dari kalimat tersebut sangat jelas bahwa pendidikan orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Selain itu pendidikan merupakan sarana pembinaan akhlak anak, pendidikan bertujuan meningkatkan manusia berkualitas baginya baik dalam aspek spiritual maupun psikososial dalam pencapaian kehidupan seutuhnya.

Kemajuan ilmu pendidikan dan teknologi yang begitu cepat, begitu banyak menimbulkan dampak negatif dalam berkembang bangsa yang ditandai dengan begitu cepatnya pengaruh budaya Barat yang masuk ke Indonesia secara vulgar terutama bagi kaum mudanya, tanpa memperhatikan, mempertimbangkan apakah budaya itu sesuai dengan kepribadian bangsa, norma sosial apalagi agama, dimana dalam waktu yang relatif singkat, budaya itu masuk dalam jiwa anak-anak muda, pelajar, mahasiswa, sehingga benih-benih yang sifatnya negatif seperti kenakalan remaja, perkelahian, tidak ada attitude, pergaulan bebas, tidak memiliki akhlak terpuji, hingga narkoba dan sek bebas. Dimana semua problem tersebut memerlukan pemecahan masalah yang perlu dipecahkan dan diselesaikan oleh semua pihak baik orang tua atau keluarga, guru, masyarakat, maupun pemerintah secara bersama-sama.²

¹ Sofyan. S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 9

² Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. (Jakarta: Kencana, 2018), h. 331

Sebagaimana posisi dan kedudukan layanan bimbingan dan konseling semakin kuat dengan tercantumnya konselor sebagai salah satu tenaga kependidikan sebagai mana tercantum secara implisit dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 8 yaitu: “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong, pelajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”.³

Dalam hal ini sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu mengembangkan nilai moral dan memperbaiki akhlak peserta didiknya dengan melalui pelajaran agama Islam, dan yang tidak kalah pentingnya melalui bimbingan dan konseling islami. Guru dalam hal ini guru BK merupakan salah satu orang yang paling berpengaruh dalam mendewasakan anak didik agar menjadi anggota keluarga, masyarakat, bangsa yang berguna dan memiliki kepribadian yang mencerminkan akhlak mulia.⁴

Ketentuan ini menjadi dasar legal bagi pelaksanaan, peran dan fungsi konselor, guru pembimbing dan guru BK dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu sebagaimana disebutkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidikan profesional yaitu guru di

³ Prayitno, *Trylogi Profesi Konselor*, (Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional BK, UNY, 2008), h. 1

⁴ Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, h. 332

sekolah-sekolah dasar dan menengah serta dosen di perguruan tinggi sebagaimana yang tersirat dalam BAB XI Pasal 39 ayat 2 UU Sisdiknas tersebut.⁵

Berdasarkan tujuan di atas dapat terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional harus melalui pendidikan dan untuk merealisasikan tujuan tersebut bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab sekolah, guru, masyarakat, dan keluarga, oleh karena itu dengan adanya saling kerja sama bersatu padu untuk memajukan pendidikan khususnya negara tercinta Indonesia ini maka terciptalah generasi yang cerdas, kreatif, dan inovatif dengan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual islami.

Usia masa SMA yang berada pada usia 15-18 tahun merupakan usia yang rentan bagi perkembangannya, terutama dalam aspek sifat dan tingkhalaku, pada usia ini anak mempunyai sifat kebebasan yang besar dalam dirinya. Anak cenderung mencari jati dirinya melalui lingkungan sekitar terutama lingkup pergalan. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mempunyai peran sangat besar bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Keluarga yang harmonis dan baik akan memberikan pendidikan agama kepada anak sedini mungkin agar anak mempunyai akhlak mulia dalam dirinya, menanamkan nilai-nilai dan norma kepada anak sehingga ketika anak tumbuh dewasa menjadi pribadi yang soleh dan sholeha. Selain pendidikan umum pendidikan agama pun perlu diberikan kepada anak dimana pendidikan agama lebih menekankan pada ajaran moral, moralitas dalam pergaulan hidup menjadi sumber solidaritas.⁶

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 1

⁶ Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, h. 331

Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga, orang tua merupakan pendidik pertama dan paling utama bagi anak-anaknya karena pendidikan yang berasal dari orang tua menjadi dasar pondasi utama bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Sebagaimana firman Allah dalam surat Q.S At Tahrir ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (Q.S At Tahrir:6)⁷

Berdasarkan dari Q.S At Tahrir tersebut maka dapat terlihat bahwa orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya agar menjadi manusia yang pandai, cerdas, dan berakhlakul karimah. Orang tua sangat menentukan perkembangan perilaku anaknya. Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pola asuhnya dalam perkembangan kemandirian anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua yaitu Ayah dan Ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartini Kartono bahwa:

⁷ Departemen agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*. Q.S At Tahrir:6. (Semarang: CV. Al Waah, 2014), h. 819

“Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, prilaku, dan pendidikan anak”.⁸

Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan bahwa: menurut aliran empirisme yang dipelopori oleh Jhon Locke mengatakan bahwa: “manusia itu sewaktu lahirnya adalah putih bersih, bagaikan tabularasa, menjadi apakah anak itu kelak sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman yang akan mengisi tabularasa tersebut”.⁹

Selain itu, orang tua juga harus menyadari bahwa anak adalah fitnah (ujian) bagi orang tua maka hendaknya orang tua dapat bersabar dalam menghadapi gangguan dari anak-anaknya. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan ketahuilah! Sesungguhnya harta-hartamu dan anak-anakmu adalah fitnah (ujian/cobaan bagimu). Dan sesungguhnya Allah (yang) disisi-Nyalah terdapat ganjaran yang besar.” (Qs. Al-Anfaal: 28)¹⁰

Begitu besarnya peranan orang tua dalam mengembangkan potensi yang telah diberikan Allah kepada setiap anak, agar anak tersebut tetap pada fitrah yang suci, seperti yang disampaikan Nabi Muhammad dalam hadits berikut yang artinya:

“abu hurairah menceritakan, bahwa nabi Muhammad SAW berkata tidak seorangpun yang dilahirkan, melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah maka ibu bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi (H.R. Bukhairi dan Muslim)”¹¹

Menurut hadits di atas dipahami bahwa manusia diciptakan dengan kesiapan untuk menjadi baik atau jahat, jika manusia berada pada pendidikan

⁸ Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 19

⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 86

¹⁰Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Anfaal: 28, h. 180

¹¹Mahmud Yunus. *Tafsir Al-Quran*, (Jakarta:Hidayah Karya Agung, 1982), h. 5

dan lingkungan yang baik, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan yang tumbuh dalam iman yang tulus, budi pekerti yang baik, dan mencintai kebaikan. Dengan kata lain manusia tidak terlepas dari fitrahnya. Fitrah itu sendiri menurut Bustaman adalah “suci dan beriman”.¹²

Banyak pengamat menunjukkan bahwa anak-anak khususnya di Indonesia sering mengalami problem dalam hal *attitude* seperti rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, mencium tangan ketika bertemu guru, dan lainnya. Hal ini disebabkan sejak kecil anak tidak diajarkan nilai-nilai keagamaan terkait akhlak mulia dan terpuji serta akhlak tercela yang harus dihindari oleh seorang individu.

Akhlak mulia adalah anak akan berbudi pekerti luhur bila dimulai dari keluarganya dan hal inilah yang menyebabkan tingkat moralitas dalam aspek akhlak mulia seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, karena faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak mulia tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak mulia adalah: keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat dan lingkungan. Orang tua yang tidak memberikan pendidikan islami dari sejak kecil maka akan membentuk dan menghasilkan pribadi anak yang cenderung tidak memiliki akhlakul karimah sesuai dengan yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam hal ini bimbingan dan konseling islami sangat memiliki peranan penting dalam membantu mengembangkan akhlak mulia peserta didik melalui

¹² Hanna Djumhana Bastaman. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta:1995), h.

bimbingan yang dilaksanakan di sekolah melalui media pembelajaran yang tepat, dengan permasalahan yang dialami peserta didik.

Menurut Thohari bimbingan dan konseling islam sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidupnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³

Sementara menurut Al-Ghazali bimbingan dan konseling islami adalah upaya mengarahkan individu pada upaya pembersihan dan pensucian hati selain Allah, hati yang terpenuhi makrifat Allah, sehingga mampu untuk bersikap untuk mengendalikan diri agar tidak *tafriith*, takabur, dan sombong sehingga meninggalkan norma-borma kepribadian mulia.¹⁴

Dari paparan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling islam adalah suatu upaya seseorang yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin dan memecahkan masalah yang dialami individu agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan pada ajaran islam.¹⁵

Ketidakmandirian anak identik dengan sifat bergantung yang berlebihan pada orang disekitarnya yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya sendiri. Anak-anak yang memiliki sifat ketidakmandirian ini biasanya menunjukkan reaksi seperti merengek, menangis, atau melakukan tindakan agresif, bila keinginannya untuk bergantung tidak dipenuhi. Hal ini tentu saja dapat menjadi hambatan yang sangat berarti pada proses perkembangan anak, bila kondisi ini tidak ditanggulangi sejak dini. Oleh

¹³Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, h. 343

¹⁴Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, h. 343

¹⁵Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, h. 344

karena itu, diperlukan adanya kerjasama dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan pemegang kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang dibutuhkan dalam pembentukan kemandirian anak.¹⁶

Akhlak mulia anak akan tercapai apabila orang tua melakukan upaya melalui berbagai kegiatan yang menunjang dalam upaya meningkatkan akhlak mulia anak. Dengan pendidikan agama yang diberikan sejak dini terutama di lingkungan keluarga. Selain itu peran guru di sekolah khususnya guru bimbingan konseling islam berperan penting dalam memberikan pembelajaran terkait akhlak terpuji yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di mana pun kelak anak berada di lingkungannya.

Adapun untuk mengembangkan akhlak mulia dengan cara memberikan pembelajaran tentang ikhlas kepada anak sejak dini, kebiasaan dengan mempelajari akidah yang benar, mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, mengikuti ajaran Nabi SAW, berteman dengan orang-orang saleh dan memperbanyak amal saleh, serta selalu berdoa dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian, diperoleh data melalui wawancara dengan guru bimbingan konseling yang dilakukan di Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan pada tanggal 29 Juli 2019, dimana keseluruhan jumlah peserta didik kelas XI berjumlah 66 peserta didik dengan rincian sebagai berikut:

¹⁶ Suryati Sidharto dan Rita EkaIzzaty, *Pengembangan Kebiasaan Positif*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 16-17

¹⁷ Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, h. 336-337

Tabel 1
Data Jumlah Keseluruhan Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Keterangan
1	XI	29 peserta didik	37 peserta didik	66 peserta didik
Jumlah Keseluruhan				66 peserta didik

Sumber: Data Dokumentasi Jumlah Keseluruhan Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan data pada tabel 1 diperoleh data berupa dokumentasi dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling bahwa pemberian layanan diberikan secara klasikal kepada seluruh peserta didik kelas XI yang memiliki akhlak mulia yang rendah yaitu dengan kecenderungan akhlak tercela yang lebih nampak dalam diri peserta didik terlihat dari perilaku dan kebiasaan sehari-harinya. Seperti dalam kegiatan belajar, yang menunjukkan sikap kurang berantusias terhadap apa yang disampaikan oleh guru, kecenderungan peserta didik yang sering berkata kasar dan kurang sopan jika dinasehati baik pada guru maupun temannya.¹⁸

Berdasarkan hasil pra penelitian dan wawancara awal penulis pada hari senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 10.00 WIB di Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan terhadap guru bimbingan konseling bahwa dari keseluruhan peserta didik kelas XI setelah mengikuti kegiatan bimbingan islami yang diberikan dalam waktu seminggu sekali yaitu setiap hari jum'at dalam kegiatan rutin bersama kelompok ekskul rohis masih terdapat peserta didik yang akhlak mulia rendah seperti tidak pernah mendengarkan nasehat dari orang tua dan guru, sering berkata kasar dan menyakiti hati orang lain. Berikut disajikan permasalahan akhlak mulia peserta didik yang terdapat di kelas XI Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan tahun pelajaran 2019/2020.

¹⁸ Febriawan, S.Pd. *Hasil wawancara guru BK*, pada tanggal 29 Juli 2019

Tabel 2
Permasalahan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Permasalahan Akhlak Mulia
1	Berkelakuan tidak baik seperti sering membolos
2	Suka berkata tidak jujur baik kepada teman, guru dan orang tua
3	Suka menyakiti hati orang lain melalui tutur katanya yang tidak baik
4	Suka bersikap kasar dan tidak sopan

Sumber: Data Dokumentasi Permasalahan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan Tahun Ajaran 2019/2020

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, maka dapat dilihat mengenai peserta didik yang mengalami masalah akhlak mulia rendah yaitu: terdapat peserta didik dengan kecenderungan memiliki masalah dalam akhlak mulia rendah dengan 4 poin permasalahan yang ada. Permasalahan diperoleh dari dokumentasi guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan, dimana permasalahan tersebut yang cenderung terjadi terhadap peserta didik. Dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas XI yaitu 66 peserta didik, guru bimbingan konseling memberikan layanan kepada kelas XI sebagai subjek penelitian terkait akhlak mulia yang rendah, karena berdasarkan atas data yang guru bimbingan konseling dapatkan kelas XI lah yang peserta didiknya yang sering membuat masalah dengan mencerminkan tidak memiliki akhlak yang baik dan tidak ada *attitude* dalam bersikap dan bertingkah laku dalam lingkungan sekolah baik terhadap guru maupun temannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk lebih lanjut meneliti terkait permasalahan akhlak mulia peserta didik yang rendah atau buruk melalui layanan bimbingan konseling islami untuk mengembangkan akhlak mulia peserta didik sesuai dengan indikator akhlak mulia. Berdasarkan

latar belakang tersebut, maka layak untuk dikaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Layanan Bimbingan Konseling Islami dalam Membantu Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan Tahun Pelajaran 2019/2020”**.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Layanan Bimbingan Konseling Islami dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan Tahun Pelajaran 2019/2020. Meliputi pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik dan program serta implementasi yang guru BK terapkan dalam memberikan layanan BK Islami.

2. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka dapat diuraikan sub fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Program /RPL berkenaan dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami dengan dibantu dan kolaborasi dengan kelompok ekskul Rohis, adapun tema layanan yaitu keutamaan shalat dhuha, menjadi manusia yang berakhlak terpuji, dan kedudukan adaab dan ilmu dalam Islam.
- b. Pelaksanaan bimbingan konseling Islami yang meliputi: identifikasi kasus, diagnosa, prognosis, treatment atau terapi, dan evaluasi atau follow up.

- c. Hasil penelitian yang menunjukkan layanan bimbingan konseling Islami efektif diberikan dalam membantu meningkatkan akhlak mulia peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami dalam membantu meningkatkan akhlak mulia peserta didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan tahun pelajaran 2019/2020?”

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana tingkat perkembangan akhlak mulia peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan tahun pelajaran 2019/2020 melalui layanan bimbingan konseling Islami yang guru BK berikan.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling pada umumnya dan bimbingan konseling Islami pada khususnya mengenai pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami dalam mengembangkan akhlak mulia peserta didik yang rendah.

2. Praktis

a. Bagi Anak Didik

Dapat meningkatkan semangat belajar dalam mengembangkan akhlakul karimah dan meningkatkan perkembangan pola tingkah laku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pendidik

Dapat memudahkan guru untuk memberikan pembelajaran karakter bagi peserta didik dengan kebiasaan pembelajaran positif, pembelajaran dengan berlandaskan pada ajaran islam guna menciptakan kepribadian anak yang terpuji, dapat mengembangkan metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya serta menambah dan memperkaya pengetahuan peneliti, memberikan wawasan baru mengenai pentingnya layanan bimbingan islami dalam mengembangkan akhlak mulia peserta didik.

F. Tinjauan Pustaka

Jurnal penelitian saudara Muhammad Fathoni Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Surakarta, berjudul Penerapan Bimbingan Konseling Islami Dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Empirik Di Sdit Permata Insani Tulung, Klaten tahun Ajaran 2012/2013). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk membentuk dan mengembangkan akhlak siswa dapat penerapan layanan

bimbingan konseling islami.¹⁹ Dalam penelitian ini, sama-sama meneliti tentang akhlak. Perbedaannya untuk jurnal penelitian saudara Muhammad Fathoni meneliti tentang pembentukan akhlak siswa. Sedangkan yang ingin penulis lakukan untuk meneliti tentang upaya guru bimbingan konseling dalam membantu meningkatkan akhlak mulia peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan tahun pelajaran 2019/2020 melalui layanan bimbingan konseling islami.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang memiliki karakteristik alami, (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.²⁰

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Dalam Penelitian ini peneliti memilih kelas XI Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan tahun pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian merupakan orang, tempat, atau benda yang diamati. Adapun subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti atau sasaran peneliti adalah 1 orang guru BK yang terlibat dalam kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan konseling

¹⁹Muhammad Fathoni. *Penerapan Bimbingan Konseling Islami dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Empirik Di Sdit Permata Insani Tulung, Klaten tahun Ajaran 2012/2013)*. (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Surakarta). (Online) tersedia: <http://eprints.ums.ac.id/25840/25/02.-Nasah-Publikasi-Ilmiah.pdf>, diakses pada tanggal 08 Agustus 2019 WIB.

²⁰Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), h.3

Islami terkait upaya dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik, wali kelas, dan peserta didik yang akhlak mulia rendah.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang utama yaitu : Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Berikut ini dikemukakan teknik penelitian pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Metode observasi dalam penelitian kualitatif ada dua macam, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Penelitian ini hanya menggunakan observasi non-partisipan, yaitu peneliti sebagai pengamat bertindak sebagai partisipan tanpa melakukan tindakan apapun yang mempengaruhi kondisi lapangan, tujuan observasi ini adalah untuk melakukan pengamatan dan mengumpulkan data mengenai pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami dalam mengembangkan akhlak mulia peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan tahun pelajaran 2019/2020.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.²¹

²¹Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2008), h. 157.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal sedangkan subjek peneliti dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel bertujuan, dan diambil berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga memenuhi kepentingan peneliti.²² Sedangkan jumlah informan yang diambil terdiri dari guru BK, wali kelas, dan peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Guppi Banjir Way Kanan tahun pelajaran 2019/2020.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang disiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.²³

4. Prosedur Analisis Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif. Dalam

²²Lexy Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 135

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 229-236

penelitian ini, untuk menganalisis data digunakan model *Interaktif* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.²⁴

Proses analisis data dilakukan secara terus menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Alur analisis digambarkan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Kegiatan ini adalah merupakan aktivitas mengumpulkan data dengan baik dengan cara yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dalam hal ini data yang dikumpulkan masih sangat kasar, belum tersusun sehingga nantinya perlu dipilah kembali. Pada proses ini, semua data yang terkait dengan masalah penelitian, yaitu tentang bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami dalam membantu mengembangkan akhlak mulia peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan tahun pelajaran 2019/2020 dikumpulkan.

b. Reduksi Data

Menurut Milles dan Huberman, reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.²⁵ Data yang terkumpul sangat banyak

²⁴Miles, M. B. & Huberman, A. M, *Qualitative Data Analisis: A Sourcebook of NewMethods*. (California: Sage Publications, 1984), h.12

²⁵Miles, M. B. & Huberman, A. M, *Qualitative Data Analisis: A Sourcebook of NewMethods*, h.16

dan kompleks, serta masih tercampur, sehingga perlu dipilih hal-hal yang pokok dan disusun secara sistematis. Data yang dianggap relevan dan penting adalah yang berkaitan dengan layanan bimbingan konseling islami yang digunakan oleh guru BK dalam upaya mengembangkan akhlak mulia peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Guppi Banjir Way Kanan tahun pelajaran 2019/2020.

c. Display Data

Display data adalah kegiatan menyajikan data inti/pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara serta dokumentasi. Display data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data inti/pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian, tanpa mengabaikan data-data pendukung, yaitu mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatanlapangan.

Bentuk penyajian data adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis/kata- kata). Hal ini sesuai dengan masalah penelitian yang diteliti yang bersifat deskriptif. Display data memiliki tujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

d. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung dilapangan, maupun setelah selesai dilapangan, langkah selanjutnya adalah penarikan

kesimpulan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik data yang berasal dari catatan lapangan, data hasil observasi, dokumentasi dan lain-lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan.²⁶

Data yang telah dideskripsikan secara naratif, kemudian disimpulkan secara sistematis, sehingga diperoleh makna data dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan harus selalu diverifikasi selama penelitian berlangsung, maksudnya sebelum pada kesimpulan akhir, peneliti harus bisa membedakan informasi atau data yang didapat yang bersifat *emic* dan *etic*. Mengacu pada pendapat Miles dan Huberman, bahwa penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya pada titik jenuh. Peneliti menggunakan analisis induktif untuk menarik kesimpulan umum dari data khusus yang ada di lapangan.

Supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga dengan demikian, memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

Analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan dan

²⁶Miles, M. B. & Huberman, A. M, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, h. 21

pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang layanan bimbingan konseling islami dalam mengembangkan akhlak mulia peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan tahun pelajaran 2019/2020.

5. Uji Keabsahan/*Kredibilitas* Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data *kredibilitas* (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapat keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sendiri diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data mendapatkan yang berbeda-beda untuk data dari sumber yang sama.

Adapun metode wawancara yang dilakukan menggunakan triangulasi sumber, yang artinya peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi dengan sumber yang dilakukan pada penelitian ini yaitu : membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Konseling Islam

1. Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Islam

Menurut Thohari menjelaskan bimbingan konseling Islami sebagai berikut:

“bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidupnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”.¹

Menurut Al-Ghazali menjelaskan bimbingan dan konseling Islami sebagai berikut:

“bimbingan dan konseling Islami adalah upaya mengarahkan individu pada upaya pembersihan dan pensucian hati selain Allah, hati yang terpenuhi makrifat Allah, sehingga mampu untuk bersikap untuk mengendalikan diri agar tidak *tafrith*, takabur, dan sombong sehingga meninggalkan norma-norma kepribadian mulia”.²

Schertzer dan Stone menjelaskan batasan bimbingan sebagai berikut:

“memberikan batasan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan secara individu yang bertujuan agar individu dapat memahami diri dan dunianya. Sementara Arthur Jones memberikan batasan, konseling merupakan proses pemberian bantuan secara individu yang bertujuan untuk memecahkan masalah melalui interview”.³

Dari paparan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah suatu upaya seseorang yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin dan memecahkan masalah yang dialami individu agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan pada ajaran islam.⁴

¹*Ibid*, h. 343

²*Ibid*, h. 343

³Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 57

⁴*Ibid*, h. 343

Sementara definisi konseling dalam Islam adalah landasan yang berpijak dengan benar tentang bagaimana konseling itu dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan pada individu mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berprasaan, cara berkeyakinan, dan cara bertingkah laku berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan al-Hadits.⁵

Dengan mengacu pada definisi tersebut, terlihat jelas bahwa ciri utama yang membedakan bimbingan konseling Islam dengan bimbingan konseling pada umumnya adalah terletak pada ajaran Islam sebagai landasan kerjanya. Sebagaimana dikemukakan oleh Dzaky bahwa ciri khas konseling Islam yang paling mendasar adalah berparadigma pada wahyu dan keteladanan para nabi, rasul dan para warisnya. Bahkan secara spesifik ciri dari bimbingan konseling Islam ini proses bimbingan dimulai dari pengarahan kepada kesadaran nurani dan membaca ayat-ayat Allah. Sementara dalam konseling Islaminya, konselor dalam melakukan proses konseling selalu di bawah bimbingan dan lindungan Allah SWT serta petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Peranan agama dalam bidang bimbingan dan konseling akan memberikan warna, arah, dan susunan hubungan yang tercipta antara konseli dan konselor. Unsur-unsur agama tidak boleh diabaikan dalam konseling, dan justru harus dimanfaatkan sebesarnya untuk mencapai kesuksesan, upaya bimbingan konseling yaitu kebahagiaan konseli.

⁵*Ibid*, h. 344

Manusia dalam kodratnya tercipta dalam keadaan terbaik, mulia, paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, namun juga dilengkapi dengan hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buuruuk, seperti mengikuti hawa nafsu, lemah, aniaya, dan lainnya, karena itu manusia dapat terjerumus ke dalam lembah kenistaan, kesengsaraan, dan kehinaan.⁶ merujuk pada berbagai sifat tersebut, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju kecitranya yang terbaik, ke arah fii ahsani taqwim (sebaik-baiknya bentuk), dan tidak terjerumus dalam kehinaan, manusia yang terendah, sebagaimana digambarkan Allah SWT dalam surat At-Tiin dan Al-Ashr, yang dapat dikatakan sebagai latar belakang utama mengapa bimbingan dan konseling islam itu diperlukan, yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*” (QS. At-Tiin: 4-6).⁷

Sementara firman Allah SWT dalam surat Al-Ashr, menjelaskan:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: “*Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran*

⁶Ibid, h. 344

⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. QS. At-Tiin: 4-6, h.

dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-Ashr: 1-3).⁸

Berdasarkan ayat-ayat tersebut menjadi rujukan betapa pentingnya pelaksanaan bimbingan dan konseling islam, karena konseling islami merupakan upaya pemberian bantuan bantuan seorang konselor terhadap individu agar individu tersebut menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

2. Pendekatan Bimbingan Konseling Islam

Pengertian bimbingan dan konseling Islam menurut M Arifin dalam Abied adalah Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.

Bertolak dari pendapat di atas dapat ditarik pengertian bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan

⁸Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. QS. Al-Ashr: 1-3, h.

ketakwaan kepada Allah SWT, atau dengan kata lain bimbingan dan konseling Islam ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Bimbingan dan konseling tidak hanya berorientasi pada keumuman saja atau dunia barat, tetapi juga dapat dipahami dengan orientasi islami. Terdapat banyak perbedaan dalam teknik/ metode pendekatan konseling secara islam dengan konseling secara konvensional. Bicara tentang agama terhadap kehidupan manusia memang cukup menarik, khususnya Agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para Nabi sebagai figure konselor yang sangat maupun dalam memecahkan permasalahan (problem solving). Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW, menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang

dipahaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (guidance) dalam pandangan psikologi. Dalam hal ini Islam memberi perhatian pada proses bimbingan,. Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji.

Sedangkan pendekatan Konseling Islami yakni konsep pendekatan dan teknik konseling yang utamanya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, serta pemikiran para tokoh Islam yang berkaitan dengan :

- a. Hakikat manusia
- b. Individu bermasalah dan masalah-masalah individu
- c. Perkembangan kepribadian individu.
- d. Membantu individu bermasalah.

Pendekatan Islami dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan, dan seterusnya yang berkaitan dengan klien dan konselor. Bagi pribadi muslim yang berpijak pada pondasi tauhid pastilah seorang pekerja keras, namun nilai bekerja baginya adalah untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya, ini baginya adalah ibadah. Sehingga pada pelaksanaan bimbingan konseling, pribadi muslim tersebut memiliki ketangguhan pribadi tentunya dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :⁹

⁹<http://muhammadfirmansah.blogspot.com/2016/06/pendekatan-dan-ruanglingkup-konseling.html>. (Online). Diunggah pada Minggu 2 Februari 2020, pukul 19.22 WIB

- a. Memiliki Prinsip Landasan dan Prinsip Dasar yaitu hanya beriman kepada Allah SWT.
- b. Memiliki Prinsip Kepercayaan, yaitu beriman kepada malaikat.
- c. Memiliki Prinsip Kepemimpinan, yaitu beriman kepada Nabi dan Rasulnya.
- d. Selalu memiliki Prinsip Pembelajaran, yaitu berprinsip kepada Al-Qur'an Al Karim.
- e. Memiliki Prinsip Masa Depan, yaitu beriman kepada "Hari Kemudian".
- f. Memiliki Prinsip Keteraturan, yaitu beriman kepada "Ketentuan Allah".

Jika konselor memiliki prinsip tersebut (Rukun Iman) maka pelaksanaan bimbingan dan konseling tentu akan mengarahkan klien ke arah kebenaran, selanjutnya dalam pelaksanaannya pembimbing dan konselor perlu memiliki tiga langkah untuk menuju pada kesuksesan bimbingan dan konseling. Pertama, memiliki *mission statement* yang jelas yaitu "Dua Kalimat Syahadat", kedua memiliki sebuah metode pembangunan karakter sekaligus symbol kehidupan yaitu "Shalat lima waktu", dan ketiga, memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan "puasa". Prinsip dan langkah tersebut penting bagi pembimbing dan konselor muslim, karena akan menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang sangat tinggi (Akhlakul Karimah).

Konseling yang dalam kehidupan muslim sudah ada sejak zaman Nabi Adam dan nabi-nabi setelahnya, mereka mendapat amanah dari Allah sebagai salah satu dari berbagai tugas manusia adalah membina dan

membentuk manusia yang ideal sesuai dengan fitrahnya, mengarah kepada sesuatu yang bermanfaat dan melarang dari sesuatu yang membahayakan mereka sesuai tuntutan Allah SWT. (QS Al-Fath: 8-9).

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتُعَزِّرُوهُ
وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (Q.S. Al-Fath: 8-9)*¹⁰

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling dalam Islam

Sama halnya dengan tujuan bimbingan dan konseling pada umumnya, maka tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam memiliki tujuan yang sangat baik dan mulia. Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Adapun secara khusus, menurut Musnamar bimbingan dan konseling

Islami bertujuan untuk:

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah;
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi; dan
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹¹

¹⁰Q.S. Al-Fath: 8-9, h. 357

¹¹Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, h. 345

Sementara menurut Adz-Dzaky tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam sebagai berikut:

- a. Untuk menghaikan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwadan mental. Jiwa menjadi tenang, nyaman dan damai (*mutmainah*), bersikap lapang dada, (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah (*mardhiyah*) dari tuhannya.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku ysng dapat memberi manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam semesta.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- e. Untuk menghasilkan potensi ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnyasebagai khalifahdengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat mmemberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannyapada berbagai aspek kehidupan.¹²

Sementara menurut Faqih menjelaskan tujuan bimbingan konseking Islami sebagai berikut:

“tujuan bimbingan dan konseling yang Islami secara umum adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapuun secara khusus, tujuan bimbingan konseling Islam sebagai berikut:

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalahh;
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi;
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisiyang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik lagi, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain”¹³.

Dengan mengacu pada pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan dan konseling secara islamii adalah untuk membantu individu atau konseli dalam menyelesaikan masalah/ kasus yang sedang

¹²*Ibid*, h. 345

¹³*Ibid*, h. 346

dihadapi melalui pendekatan islami, yaitu melalui pendekatan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga konseli dapat keluar dari permasalahan tersebut, dapat merubah perilakunya menuju ke perilaku yang lebih baik dan konseli pun merasakan ketenangan pikiran, perasaan, dan rohaninya.

4. Landasan Bimbingan Konseling Islam

Landasan utama bimbingan dan konseling islami adalah Al-Qur'an dan sunah Rasulullah, sebab keduanya adalah sumber dari segala sumber pedoman hidup umat Islam, dalam arti mencakup seluruh aspek kehidupan mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS surat Al-Israa ayat 82 sebagai berikut:

Sebagaimana juga dijelaskan dalam sabda Nabi SAW , yang artinya:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Israa: 82)¹⁴

Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah, sesuatu itu yakni kitabullah dan sunnah Rasul” (HR. Malik).¹⁵

Al-Qur'an merupakan mukjizat Muhammad SAW yang abadi yang diturunkan Allah dengan berbagai cahaya dan petunjuk. Di dalamnya terdapat obat bagi jiwa yang sakit karena penyakit hati dan penyakit kemasyarakatan, seperti akidah yang sesat dan menyingkap hati yang tertutup, sehingga menjadi obat bagi hati, seperti layaknya ramuan obat-

¹⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. QS. Al-Israa: 82, h. 346

¹⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, h. 346

obatan bagi kesehatan. Jika suatu kaum ingin mengambil petunjuk darinya, mereka akan mendapatkan kemenangan dan kemaslahatan, sebaliknya jika mereka tidak mau menerimanya, maka mereka akan menyesal dan sengsara selamanya.

Menurut Adz Dzaky landasan konseling islami adalah berpijak kepada yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada konseli mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan, dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu (Al-Qur'an) dan paradigma kenabian (Hadits).¹⁶

5. Metode Bimbingan Konseling Islam

Dengan mengacu pada firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut:

Berdasarkan QS. An-Nahl ayat 125 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode dalam bimbingan dan konseling Islami terdiri dari tiga metode sebagai berikut:

a. Metode *Al-Hikmah*

Menurut Adz Dzaky yang dimaksud metode *Al-Hikmah* dalam konseling yang islami sebagai berikut:

- 1) Sikap kebijaksanaan yang mengandung asas musyawarah dan mufakat, asas keseimbangan, asas manfaat dan menjauhkan mudarat serta asas kasih sayang;
- 2) Energi *ilahiah* yang mengandung potensi perbaikan, perubahan, pengembangan, dan penyembuhan; pengembangan dan penyembuhan;
- 3) Esensi ketaatan dan ibadah;
- 4) Wujudnya berupa cahaya yang selalu menerangi jiwa, kalbu, akal pikiran, dan indrawi;
- 5) Kecerdasan *ilahiah*, yang dengan kecerdasan itu segala persoalan hidup dalam kehidupan dapat teratasi dengan baik dan benar;
- 6) Rahasia ketuhanan yang tersembunyi dan gaib;

¹⁶*Ibid*, h. 346-347

- 7) Roh dan esensi Al-Qur'an; dan
8) Potensi kenabian.¹⁷

Dengan demikian teori *Al-Hikmah* ialah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinyasehingga ia dapat menemukan jati dirinya dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri.

b. Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah*

Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* adalah metode bimbingan dan konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran (*i'tibar*) dari perjalanan kehidupan para nabi, rasul, dan para aulia Allah. Pelajaran itu dapat membantu konseli untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.

Sementara Hamka mendefinisikan *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* adalah pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat, sebagai pendidikan dan tuntutan sejak kecil. Termasuk dalam bidang ini adalah pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya.¹⁸

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* adalah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-nya, pelajaran itu dapat membantu konseli untu menyelesaikan atau menanggulangi problrm yang sedang dihadapinya. Konselor harus benar-benar menguasai materi yang mengandung pelajaran-pelajaran yang sangat bermanfaat bagi konseli. Materi dapat

¹⁷*Ibid*, h. 347

¹⁸*Ibid*, h. 348

diambil dari sumber-sumber pokok ajaran islam maupun dari pakar selama tidak bertentangan dengan norma ajaran Islam. Sumber yang dimaksud dapat berupa *Al-Qur'an Al-Karim*, *As-Sunnah* (perilaku Rasul SAW), *Al-Atsar* (perilaku para sahabat nabi), pendapat atau ijtihad para ulama muslim, pendapat atau pertemuan para pakar non Muslim seperti teori psiko-analitik Freud, terapi eksistensial-humanistik dari May, Maslow, Frangke, dan lainnya.¹⁹

c. Metode *Mujadalah* yang Baik

Metode *Mujadalah* adalah metode konseling yang dilakukan kepada seorang konseli yang sedang dalam kebimbangan. Metode ini biasa digunakan ketika seorang konseli ingin mencari suatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki masalah kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih, sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwanya, akal pikirannya, emosionalnya dan lingkungannya. Prinsip-prinsip pelaksanaan dalam metode ini diantaranya:

- 1) Memiliki kesabaran yang tinggi dari konselor;
- 2) Menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik;
- 3) Saling menghormati dan menghargai;
- 4) Bukan bermaksud menjatuhkan atau mengalahkan konseli, tetapi membimbing konseli dalam mencari kebenaran;
- 5) Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang;
- 6) Tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami dan halus;
- 7) Tidak menyinggung perasaan konseli;

¹⁹*Ibid*, h. 348

- 8) Mengemukakan dalil Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan tepat dan jelas; dan
- 9) Ketauladanan yang sejati (*Uswatun hasanah*).²⁰

Selain ketiga metode tersebut di atas, dalam bimbingan konseling dapat digunakan metode direktif, metode non-direktif, dan metode elektif. Ketiga metode tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

a. Metode Direktif

Metode direktif adalah metode terapeutik dalam proses pelayanan bimbingan konseling. Dengan metode ini konselor dapat mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan konseli dalam pemecahan masalahnya. Pendekatan metode direktif dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter. Sementara penggunaan metode direktif dalam proses konseling menurut konsentrasi bersifat aktif dan lebih dinamis, konseli bersifat pasif dan statis. Contoh teknik yang termasuk dalam metode ini adalah ceramah, nasihat. Kelemahan metode ini adalah terkadang dalam mengarahkan dan membimbing remaja, remaja tidak suka untuk diceramahi atau dinasehati karena itu akan membuat mereka merasa terpojok dan terkesan sebagai terdakwa. Sementara yang dibutuhkan remaja adalah dipahami dan dimengerti oleh orang-orang disekelilingnya. Pendekatan psikologis yang sangat dibutuhkan agar remaja merasa nyaman dan dapat berbagi cerita tentang masalah yang mereka hadapi.

²⁰Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, h. 349

b. Metode Non Direktif

Metode ini sering disebut juga dengan metode *client centered* (metode yang terpusat pada konseli). Dengan metode ini konseli menjadi titik pusat pelayanan. Konseli diberikan kesempatan dan kebebasan seluasnya untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya. Peran konselor terbatas pada upaya untuk merangsang, membuka penghalang kebebasan, dan memberikan keberanian untuk mengemukakan masalah yang dihadapi oleh konseli, kemudian menyimpulkannya.²¹

c. Metode Elektif

Metode Elektif adalah metode yang memadukan antara metode direktif dan non direktif. Istilah elektif berarti memilih yang terbaik dari metode yang ada. Dengan metode elektif, konselor dalam melakukan pendekatan bimbingan konseling tidak hanya terfokus pada satu metode saja melainkan bisa fleksibel.

Adapun menurut Musfir metode konseling dalam islam diantaranya meliputi:²²

a. Metode Keteladanan

Metode ini digambarkan dengan suri tauladan yang baik sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

²¹*Ibid*, h. 350

²²*Ibid*, h. 351

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab:21)²³

b. Metode Penyadaran

Metode ini dalam penggunaannya banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hajj ayat 1-2 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ آتِفُوا رَبَّكُمْ^{٢٤} إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

Artinya: “*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu Lihat manusia dalam Keadaan mabuk, Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya*”. (QS. Al-Hajj:1-2)²⁴

c. Metode Penalaran Logis

Metode ini berkaitan dengan dialog dengan akal dan perasaan individu, sebagaimana dijelaskan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ^ط وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا^ع أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ^ع وَاتَّقُوا اللَّهَ^ع إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

²³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. QS. Al-Ahzab:21, h. 287

²⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. QS. Al-Hajj:1-2, h. 258

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”*. (QS. Al-Hujaraat: 12)²⁵

d. Metode Kisah (Cerita)

Al-Qur’an banyak merangkum kisah para nabi serta dialog yang terjadi antara mereka dengan kaumnya. Kisah-kisah ini bisa dijadikan contoh dan model yang mampu jadi penjelas akan perilaku yang diharapkan, hingga dibiasakan, dan juga perilaku yang tercela hingga dihindari.

6. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling dalam Islam

Permendikbud nomor 111 tahun 2014 pasal 6 ayat 2 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan ruang lingkup layanan Bimbingan dan Konseling konvensional mencakup empat bidang layanan, yakni:

a. Bidang layanan pribadi. Tujuan yang ingin dicapai dari bidang pribadi berdasarkan uraian Bimbingan teknis pengembangan karir guru BK Dikmen, sebagai berikut:²⁶

- 1) Mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME.

²⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. QS. Al-Hujaraat: 12, h. 235

²⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bimbingan Teknis Pengembangan Karir Guru BK Dikmen* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat Pembinaan PTK Dikmen, 2012), h. 66.

- 2) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif (antara anugrah dan musibah) dan mampu meresponnya dengan positif.
 - 3) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif
 - 4) Memiliki sikap respek terhadap diri sendiri
 - 5) Dapat mengelola stress
 - 6) Mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang diharamkan agama
 - 7) Memahami perasaan diri dan mampu mengekspresikannya secara wajar
 - 8) Memiliki kemampuan memecahkan masalah
 - 9) Memiliki rasa percaya diri
 - 10) Memiliki mental yang sehat
- b. Bidang layanan belajar;
- 1) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial secara wajar dan positif (bersilaturahmi) dengan orang lain.
 - 2) Memiliki sikap-sikap sosial yang positif dalam kehidupan bermasyarakat.
 - 3) Memiliki pemahaman tentang etika pergaulan.
 - 4) Memiliki kemampuan untuk menghindari dari situasi konflik dengan orang lain (seperti permusuhan, perkelahian, atau tawuran).
 - 5) Dapat berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang bersih, tertib, dan aman.
 - 6) Memiliki sikap positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga.

c. Bidang layanan sosial;

- 1) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif.
- 2) Memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat
- 3) Memiliki keterampilan belajar yang efektif.
- 4) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan belajar/pendidikan.
- 5) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
- 6) Memiliki keterampilan membaca buku.

d. Bidang layanan karir.

- 1) Memiliki pemahaman tentang sekolah-sekolah lanjutan.
- 2) Memiliki pemahaman bahwa studi merupakan investasi untuk meraih masa depan.
- 3) Memiliki pemahaman tentang kaitan belajar dengan bekerja.
- 4) Memiliki pemahaman tentang minat dan kemampuan diri yang terkait dengan pekerjaan.
- 5) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir.
- 6) Memiliki sikap positif terhadap pekerjaan.
- 7) Memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan.
- 8) Memiliki kemauan untuk meningkatkan kemampuan yang terkait dengan pekerjaan.

Berbeda dengan penjelasan ruang lingkup bidang layanan di atas, Anwar Sutoyo mengklasifikasi ruang lingkup Bimbingan Konseling Islam secara luas lagi dengan membagi bimbingan konseling islam menjadi enam kelompok perbuatan yang saleh, yakni.²⁷

²⁷Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami, Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 141-143

a. Bidang Aqidah

- 1) Rukun Iman Q.S 4:136, Q.S 57:22-23, Q.S 11:107, Q.S 35:2, Q.S 2:284, Q.S 3:26-27
- 2) Tidak Berbuat syirik (menyekutukan Allah) Q.S 16:51-52
- 3) Hanya beribadah kepada Allah saja Q.S 29:56
- 4) Tidak Munafiq Q.S 2:204-205

b. Dalam kehidupan Pribadi

- 1) Menghargai waktu Q.S 103: 1-3
- 2) Menjadikan taqwa sebagai bekal untuk kembali menghadap Allah Q.S 2:197
- 3) Rajin mengamalkan ibadah shaleh sebagai kunci mendapatkan jaminan kehidupan yang baik dari Allah Q.S 16:97
- 4) Sedikit tidur di waktu malam (meminta ampun kepada Allah di akhir malam) Q.S 51:17-18
- 5) Berlaku adil walaupun dengan kerabat/saudara sendiri Q.S 5:8
- 6) Mudah memaafkan, mengajak orang lain untuk mengamalkan kebajikan, dan berpaling dari orang-orang yang bodoh Q.S 7:199²⁸

c. Dalam hal makanan

- 1) Hanya memakan makanan yang halal lagi baik Q.S 2:168, 5:88, 8:68, 16:114
- 2) Tidak memakan makanan yang diperoleh dari jalan yang bathil Q.S 2:188, 4:29

²⁸<https://text-id.123dok.com/document/ozlv406oy-ruang-lingkup-bimbingan-konseling-islam.html>. (Online). Diunggah pada Minggu 2 Februari 2020, pukul 19.22 WIB

- 3) Tidak memakan makanan yang disembelih bukan menggunakan asma Allah Q.S 6:118-119
- 4) Tidak meminum minuman yang memabukkan Q.S 5:90
- 5) Tidak memakan dan meminum secara berlebihan Q.S 7:31, 20:81
- 6) Tidak memakan harta Riba Q.S 3:130
- 7) Tidak memakan bangkai, darah, daging babi atau daging yang disembelih tidak menggunakan Asma Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas serta yang disembelih atas nama berhala, dan tidak mengundi nasib dengan anak panah Q.S 5:3²⁹

d. Hubungan dengan kedua orang tua

- 1) Berbuat lebih baik kepada ibu dan bapak Q.S 2:83, 4:36, 6:151, 31:14
- 2) Berkata secara baik dan tidak menggunakan kata-kata kasar saat berkomunikasi dengan orang tua Q.S 12:23
- 3) Memintakan ampun dan memohonkan kebaikan untuk kedua orang tua Q.S 14:41, 46:15
- 4) Menginfakkan sebagian rizki yang diperoleh kepada kedua orang tua dan kaum kerabat Q.S 2:180

e. Kehidupan berkeluarga

- 1) Tidak menikah dengan orang musyrik Q.S 2:221
- 2) Dilarang menikahi perempuan yang haram untuk dinikahi Q.S 4:23-

²⁹<https://text-id.123dok.com/document/ozlv406oy-ruang-lingkup-bimbingan-konseling-islam.html>. (Online). Diunggah pada Minggu 2 Februari 2020, pukul 19.22 WIB

- 3) Tidak melakukan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi Q.S 6:151
- 4) Tidak diperbolehkan memperlakukan istri dengan sewenangwenang Q.S 4:19
- 5) Menjauhi untuk menggunakan harta anak yatim yang diasuhnya kecuali dengan cara yang baik dan bermanfaat sampai anak mencapai usia dewasa Q.S 6: 152, 17:34
- 6) Mengajari dan mengajak keluarga untuk melaksanakan ibadah kepada Allah semata Q.S 20:132
- 7) Tidak membangga-banggakan nenek moyang Q.S 2:200
- 8) Memahami dan menyadari bahwa harta dan keluarga merupakan sebahagian ujian dari Allah Q.S 8:28, 64:15
- 9) Memahami bahwa harta dan keluarga bukanlah halangan untuk melakukan ibadah kepada Allah Q.S 63:9

f. Bidang Sosial

- 1) Menjalin hubungan baik dengan sesama Q.S 8:1
- 2) Tidak menghina kelompok lain Q.S 49:11
- 3) Saling tolong menolong dalam perbuatan baik dan bukan dalam masalah kekejian dan keburukan Q.S 5:2
- 4) Tidak melakukan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi Q.S 6:151
- 5) Tidak melakukan pembunuhan kecuali dengan jalan yang dibenarkan, menyempurnakan timbangan dengan adli, dan berkata dengan jujur (sebenarnya) Q.S 6:151-152

- 6) Bertanggung jawab apabila diberikan amanah (tidak mengkhianati)
Q.S 8:27
- 7) Tidak mencondongkan diri kepada orang-orang zalim Q.S 11:113
- 8) Memasuki rumah orang lain dengan etika yang baik, izin terlebih dahulu dan mengucapkan salam Q.S 24:27-29
- 9) Tidak bersumpah atas nama Allah untuk mengerjakan sesuatu yang baik Q.S 2:224
- 10) Tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin (wali) Q.S 3:28

g. Bidang Harta

- 1) Tidak kikir lagi boros Q.S 17:29
- 2) Tidak berkeinginan yang menggebu-gebu terhadap kenikmatan Dunia
Q.S 20:131
- 3) Dilarang perilaku bermegah-megahan sehingga menyobongkan diri dan merasa hebat dibandingkan manusia lainnya
- 4) Tidak memakan harta orang lain dengan jalan yang bathil Q.S 2:188
- 5) Suka menginfakkan harta yang diberikan oleh Allah kepadanya dengan niat mencari keridhaan Allah semata Q.S 2:265
- 6) Menginfakkan harta yang baik Q.S 2:267
- 7) Tidak menyebut-nyebut harta yang telah diberikannya (riya'") sehingga dapat menyakiti hati orang yang diberinya Q.S 2:264
- 8) Menginfakkan hartnta miliknya dijalan Allah Q.S 9:88
- 9) Menyadari bahwa pada setiap harta yang diperolehnya ada hak orang miskin yang harus diberikan Q.S 51:19

10)Menyadari bahwa rizqi itu milik Allah yang diberikan kepada kita
Q.S 2:172, 20 81

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam pada dasarnya memiliki pijakan dan kompetensi yang harus disampaikan dan menjadi bahan refleksi pengembangan konseli di sekolah yang selama ini masih belum memiliki standar yang baku untuk diimplementasikan pada setiap lembaga pendidikan Islam. Spesifikasi standar kompetensi yang digunakan setiap lembaga pendidikan Islam saat ini khususnya masih sering mengacu pada pokok bahasan Bimbingan Konseling konvensional yang hanya terpaku pada pengembangan psikologi perkembangan manusia.

Padahal dalam kehidupan sehari-hari, konseli sering sekari dihadapkan dengan permasalahan yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang menjadi *qiblat* utama dalam berfikir bagi rakyat Indonesia. Bayangkan saja, betapa permasalahan moralitas muda-mudi saat ini, yang sudah mulai jauh dari ajaran agama. Agama sudah tidak *digubris* (dipandang) lagi sebagai dasar berperilaku, rasa malu berubah menjadi *life style* (gaya hidup), mengerjakan hal baik seperti langka. Bisa jadi, contoh-contoh di atas didasari oleh budaya globalisasi dan modernisasi yang terbuka mengarahkan pada satu kebudayaan tunggal. Sehingga bentuk perilaku yang menjurus kepada kerusakan dan keburukan dianggap menjadi budaya yang lebih *ng-trend*. Sekian permasalahan di atas bisa jadi disebabkan karena, Agama – Islam- sudah kurang relevan jika dikaitkan dengan keilmuan modern.

7. Kompetensi Konselor Islami

Kompetensi konselor Islami adalah kemampuan konselor dalam menjalankan tugasnya ia mampu atau berkompeten sesuai dengan kaidah-kaidah ajaran Islam. Menurut Adz-Dzaky seorang konselor harus memiliki tiga kompetensi dasar yaitu:

a. Aspek Spiritual

Manusia, dalam hal ini konselor adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang secara kodrati memiliki kelemahan dan kelebihan. Maka agar dalam menjalankan tugas konseling dapat berhasil dengan baik, konselor hendaknya memiliki keimanan, kemakrifatan dan ketauhidan yang berkualitas. Aspek-aspek tersebut mencakup:

- 1) Taatnya beribadah kepada Tuhan-Nya dengan mengerjakan ibadah sholat wajib maupun sunah, puasa wajib maupun sunah, selalu banyak berzikir bahkan sekejap pun tidak pernah lupa dengan Allah, selalu banyak berdoa dan membaca Al-Qur'an.
- 2) Senantiasa memperoleh perlindungan Allah dari tip daya, kejahatan dan kezoliman setan, iblis, jin dan manusia.
- 3) Doa dan permohonannya selalu dikabulkan Allah SWT cepat atau lambat;
- 4) Tersingkapnya kecerdasan ilahiyah sebagaimana dimiliki para nabi, rasul, dan auliya Allah;
- 5) Terbukanya alam para malaikat, bahkan dapat berkomunikasi dengan mereka atas izin Allah;
- 6) Terbukanya hakikat dan batin Al-Quran makna makna rohaniyah yang hidup disisi Allah SWT dari ayat-ayatnya yang ada di lauh mahfudz maupun yang terbesar diseluruh penjuru alam semesta;
- 7) Terbukanya alam kenabian dan kerasulan, bahkan mereka dapat berkomunikasi bersama para nabi dan rasulnya atas izin Allah SWT;
- 8) Terbukanya rahasia hari kiamat, oleh karena itu ia selalu mempersiapkan diri dengan memperbanyak ketaatan, ibadah, dan amal soleh sebagai bekal menghadapi Allah kelak; dan
- 9) Terbuka alam takbir dan qada Allah, oleh karena itu ia senantiasa meningkatkan kesabaran, ketakwaan, dan upaya perlindungan kepada Allah SWT.³⁰

³⁰Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, h. 353-354

b. Aspek Moralitas

Aspek moralitas ini sangat penting bagi seorang konselor. Ia tidak berhakk menolak manyandang gelar sebagai konselor apabila ia tidak memiliki moral yang baik. Adapun aspek moralitas yang dimaksud dalam hal ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Niat, yaitu menyengaja ingin melakukan sesuatu yang ditcurahkan dalam hati atau diucapkan secara lisan;
- 2) I'tikad (keyakinan), adalah keyakinan hati bahwa Allah SWT sumber dari segala sumber yang akan memberi jalan keluar atas semua masalah yang dihadapi manusia;
- 3) Sidik (kejujuran dan kebenaran), seorang konselor hendaknya mampu mengedepankan kejujuran. Sifat jujur pada hakikatnya akan kembali pada diri sendiri;
- 4) Amanah (terpercaya), adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah sw; atau sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya;
- 5) Tabliq (menyampaikan), maksudnya menyampaikan, menyeru ppada kebajikan, mengajak pada kebaikan (*ma'ruf*) dan mencegah yang buruk (*munkar*);
- 6) Ikhtiar dan tawakal, ikhtiar merupakan suatu daya upaya dengan mengerahkan segala kemampuan, tenaga, dan pikiran dalam rangka ingin meraih suatu tujuan yang positif dengan baik, benar, dan memuaskan. Adapun tawakal adalah menyerahkan segala permasalahan pada Allah SWT;
- 7) Sabar (tabah), seorang konselor dituntut memiliki kesabaran. Sebab konselor yang dihadapi memiliki karakter yang berbeda-beda;
- 8) Mendoakan, mendoakan konseli merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan konselor. Setelah berusaha menyelesaikan masalah dalam proses konseling berulang-ulang, langkah berikutnya adalah berdoa, semoga masalah konseli dapat segera terselesaikan, semoga konseli diberi kesabaran, dan sebagainya;
- 9) Memelihara kerahasiaan, hukum merahasiakan problem atau masalah yang sedang dihadapi konseli adalah wajib, lebih-lebih masalah itu bersifat sangat pribadi;
- 10) Memelihara pandangan mata, dalam proses konseling, konseling harus dapat mengendalikan diri, pandangan atau kontak mata harus dapat dikendalikan dengan baik. Jangan sampai menimbulkan nafsu syahwat apabila konseli yang cantik atau tampan. Konselor harus betul-betuu profesional dalam menjalankan tugasnya; dan

- 11) Menggunakan kata-kata yang baik dan terpuji, seorang konselor hendaknya dapat menjaga sikap, perbuatan, dan perkataan yang baik dan terpuji, berlaku lemah lembut, sopan santun, dan tegas dalam bersikap.³¹

c. Aspek Keilmuan dan Skill

Menurut Adz-Dzaky kriteria konselor dalam membina akhlak mulia siswa sebagai dalam 2 aspek yaitu sebagai berikut:

- 1) Aspek keilmuan, seorang konselor hendaknya memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas tentang manusia maupun tentang ilmu bimbingan dan konseling. Penguasaan ilmu bimbingan dan konseling mutlak diperlukan konselor. Konselor profesional adalah konselor yang secara teoritis menguasai dasar-dasar teori ilmu bimbingan dan konseling.
- 2) Aspek skill, adalah suatu potensi yang siap pakai yang diperoleh melalui latihan-latihan yang disiplin, kontinyu, konsisten, dengan metode tertentu serta dibawah bimbingan dan pengawasan para ahli yang lebih senior.³²

Menurut Al-Ghazali dalam Hawa mengkualifikasikan pembimbing dalam rangka membina akhlak mulia siswa, adalah seseorang yang mampu menjadi teladan bagi siswanya, serta memiliki sifat-sifat yang baik, yaitu:

- a. Hubungan kasih sayang antara guru pembimbing dan siswa atau konseli, sifat kasih sayang ini sangat penting diperhatikan dalam upaya membentuk perasaan yang kuat antara guru pembimbing dan siswa /konseli. Hubungan ini di dasarkan atas saling mencintai, menyayangi, mempercayai dan menghormati. Jika dasar-dasar hubungan ini terwujud maka tugas guru dan siswa akan mudah dilaksanakan dan berkesan di hati .
- b. Keteladanan guru pembimbing, sifat terpenting yang patut di miliki oleh guru pembimbing adalah sifat keteladanan, yang didalam nya mencakup hal-hal sebagai berikut:
 - 1) amanah dan tekun dalam bekerja;
 - 2) bersikap lemah lembut dan sayang terhadap siswa ;
 - 3) dapat memahami dan lapang dada dalam menghadapi ilmu serta orang orang yang mengajarkan ;
 - 4) tidak rakut pada siswa ;
 - 5) berpengatuhan luas ; dan

³¹*Ibid*, h. 354-355

³²*Ibid*, h. 355

- 6) istiqomah serta memegang teguh prinsip.
- c. Keluasan pandangan dalam ilmu, memperluas lapangan ilmu dan pengetahuan lebih baik dari pada mempersempitnya .meluasnya pembelajaran akan menghindarkan kebencian terhadap ilmu-ilmu yang tidak dikenal, ketidaktahuan sesuatu akan menimbulkan kebodohan. Sehingga diharapkan semua guru hendaknya memiliki keluasan ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu.
 - d. Belajar setahap demi setahap, dalam belajar atau pembelajaran hendaknya dilakukan secara bertahap, mulai dari yang mudah, sedang sampai kepada yang sulit.
 - e. Memperhatikan perbedaan intelektual dan karakteristik siswa, setiap guru hendaknya menyadari bahwa setiap individu memiliki kesiapan intelektual dan kemampuan yang berbeda-beda.
 - f. Pemantapan pemahaman, sangat penting bagi setiap individu, mengkaji materi ilmu secara mendalam dan menyeluruh, sebelum ia memperkenalkan seseorang berdiskusi dengannya tentang dasar-dasar materi ilmu atau penyanggahnya.
 - g. Pemahaman kepribadian siswa, pemahaman guru pembimbing tentang pribadi, tabiat dan sifat-sifat siswa merupakan syarat mutlak yang diperlukan seorang guru pembimbing dalam menjalankan tugasnya.³³

8. Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islami

Proses Bimbingan Konseling Islami yang masih dalam tahap menjadi memberikan implikasi pada segenap aspek, salah satunya adalah langkah Konseling Islami dalam memberikan konseling. Langkah-langkah yang yang diterapkan umumnya di sekolah masih mengadopsi dari pendekatan trait dan factor. Langkah-langkah dalam Bimbingan Konseling yang dimaksudkan adalah:³⁴

a. Identifikasi kasus

Langkah ini dilakukan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejalanya yang nampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapat bantuan terlebih dahulu.

³³*Ibid*, h. 355-356

³⁴Tarmizi Situmorang. *Implementasi Bimbingan Konseling Islam di MAN 2 Model Medan*. (Medan: Tesis Jurusan Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), h. 80-82. (Online). Tersedia di repository.uinsu.ac.id. diunggah Minggu pada pukul 17.25 WIB

b. Diagnosa

Diagnosa yaitu langkah menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakangnya. Diagnosa terdiri dari interpretasi (penafsiran) data mengenai problema yang telah dikenali gejalanya serta kekuatan dan kelemahan dalam pribadi konseli.

c. Prognosa

Prognosa merupakan langkah yang harus ditempuh untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing konseli.

d. Treatment

Langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan yang merupakan pelaksanaan apa-apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa. Pelaksanaan ini tentu memerlukan waktu dan proses yang kontinyu dan sistematis serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.

e. Follow-up

Follow-up dilakukan untuk menilai/mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dapat mencapai hasilnya. Dalam langkah ini juga dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Senada dengan I Djumhur dan Muh. Surya, Aswadi menyatakan bahwa dalam Bimbingan Konseling Islam yang dikembangkan dari pendekatan traitfaktor ada beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain:³⁵

³⁵I Djumhur & Muhamad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung, CV. ILmu, 1975), hal. 106-110

a. Langkah identifikasi masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang tampak,

b. Langkah diagnosis

Langkah diangnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya,

c. Langkah prognosis

Langkah prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah,

d. Langkah Terapi

Langkah ini adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa.

e. Langkah Evaluasi

Langkah ini di maksudkan untuk mengatakan sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langka follow up atau tindak lanjut, di lihat perkembangannya selanjutnya dalam jangka yang lebih lama.³⁶

B. Konsep Akhlak Mulia

1. Pengertian Akhlak Mulia

Akhlak mulia adalah hiasan indah dalam sebuah kehidupan. Akhlak dalam agama islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi di hadapan Allah dan Rasulnya. Akhlak mulia merupakan tolak uur kesempurnaan iman

³⁶Aswadi. *Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), h. 39

seorang mukmin. Sumber akhlak islami adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah, mutlak kebenarannya.³⁷

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *khalaqa*, yang kata asalnya adalah *khaliquun*, yang berarti adab, perangai, atau tabiat. Secara terminologi dapat dikatakan sebagai pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum akhlak dapat dipadankan dengan moral (kebiasaan) atau etika (adat).

Menurut Al-Jahizh dalam al-Mishri menjelaskan akhlak sebagai berikut:

“akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Adapun menurut Ibnu Taimiyah dalam al-Mishri akhlak berkaitan erat dengan iman”.³⁸

Menurut Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

“akhlak yaitu *al-Khuluq*, jamak dari *al-akhlaq* yang berarti ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan yang wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.³⁹

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah SWT. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran.⁴⁰

³⁷*Ibid*, h. 331

³⁸*Ibid*, h. 332

³⁹*Ibid*, h. 332

⁴⁰Syarifah Habibah. *Akhlak dan Etika dalam Islam*. (Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Unsiyah Kuala). JURNAL PESONA DASAR.Vol 1 No 4,

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pengertian akhlak adalah kebiasaan, perangai atau perilaku yang senantiasa dilakukan oleh seseorang secara menetap tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Sutaryo dalam Mustafa menjelaskan pengertian akhlak sebagai berikut:

“akhlak mulia yaitu sifat yang mencakup semua jenis kebaikan, ketaatan, dan amal. Contoh akhlak mulia seperti sikap yang santun, sopan, tutur kata yang lembut penuh kasih sayang, tidak marah, bisa menjadi teladan yang baik dan taat beribadah. dengan ditandaid addanya akhlak mulia pada diri seseorang yaitu baik kepada siapa saja tanpa pandang bulu kenal ataupun tidak, menahan nafsunya untuk berbuat jahat baik lisan maupun tangan, bersabar ketika dizalimi orang lain serta tidak mudah tersinggung. Sementara tanda-tanda seseorang yang tidak memiliki akhlak mulia dalam dirinya yaitu bersikap menghalalkan segala cara untuk meraih sesuatu, tidak kenal aturan, tidak peduli dengan aturan yang ada, mudah mengabaikan amal ibadah, selalu mengajak ke arah yang negatif pada siapapun”.⁴¹

Jadi, akhlak mulia berarti suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja.

Adapun ciri-ciri akhlak mulia diantaranya:

- 1) Berkelakuan baik dan berkata jujur;
- 2) Tidak banyak bicara tetapi banyak berkarya;
- 3) Merasa malu untuk melakukan keburukan;
- 4) Tidak senang menyakiti dan sedikit melakukan kesalahan;
- 5) Tidak banyak melakukan intervensi;
- 6) Tenang, sabar, suka bersyukur, rida akan realistis kehidupan;
- 7) Bijaksana dan lemah lembut;
- 8) Pandai menjaga kesucian dan harga diri;

Oktober 2015, ISSN: 2337-9227. (Online). Tersedia: <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/SM.Pdf>, h. 73-74. Diakses pada tanggal 08 Agustus 2019 WIB.

⁴¹ Mustofa. *Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat*. (IAIN Walisongo Semarang. Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014. ISSN 1979-1739. (Online) Tersedia: <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>, h. 272-273. Diakses Pada Hari Kamis 08 Agustus 2019 WIB.

- 9) Penyayang, tidak mencela, tidak suka mengadu domba, tidak memfitnah, tidak tergesa-gesa, tidak iri dan dengki, tidak kikir, tidak munafik; dan
10) Mencintai/membenci orang lain karena Allah.⁴²

2. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam

Menurut Yunahar Ilyas menjelaskan kedudukan dan keistimewaan akhlak dalam islam sebagai berikut:

- a. Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi bahwa sesungguhnya diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia;
- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam;
- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang pada hari kiamat;
- d. Rasulullah SAW menjadikan baik-buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya;
- e. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT;
- f. Rasulullah SAW selalu berdoa agar Allah SWT senantiasa menjadikan akhlaknya dalam keadaan baik; dan
- g. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik berupa perintah untuk berakhlak yang baik serta pujian dan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang mematuhi

⁴²Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, h. 333

perintah itu, maupun larangan berakhlak yang buruk serta celaan dan dosa bagi orang-orang yang melanggarnya.⁴³

Dorothy Law Nolte, melalui sajaknya yang berjudul “anak belajar dari kehidupan” dia mengatakan bahwa:

“jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan”.⁴⁴

Pendidikan dalam islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh. Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur, dan dikelola oleh kedua orang tuanya. Memang kedua orang tua lah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anak yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua. Akan tetapi tujuan islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keraguu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang ambing dalam kehidupan ini. Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas

⁴³Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, h. 333-334

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta. Cetakan Pertama. Edisi Revisi. 2018), h. 53-54

apa yang diperbuatnya di dunia. Firman Allah SWT yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al Mudatsir ayat 38 menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya" (QS. Al Mudatsir: 38)⁴⁵

Dalam Surat Al Mu'minin ayat 62 disebutkan:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۗ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: "Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya" (QS. Al Mu'minin: 62)⁴⁶

Firman Allah dalam Surat Al Isra' ayat 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: "Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya" (QS. Al Isra': 84)⁴⁷

Berdasarkan QS. Al Isra' ayat 84 menjelaskan bahwa individu itu berbuat atas kehendak dan inisiatifnya sendiri dan bukan karena kehendak orang lain. Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan yang suci (fitrah).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Akhlak Mulia

Menurut Al-Misri faktor yang dapat mendukung tercapainya akhlak mulia yaitu:

⁴⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Al Mudatsir: 38, h. 258

⁴⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al- Mu'minin: 62, h. 256

⁴⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al- Isra: 84, h. 215

- a. Keluarga, keluarga merupakan lembaga pertama dan utama anak memperoleh pendidikan, bimbingan akhlak, ilmu pengetahuan, serta belajar berinteraksi, dan menjadi anggota dalam suatu kelompok.
- b. Teman sepermainan, interaksi janga panjang antara anak dan teman-temannya, baik di dalam maupun di luar sekolah, akan berpengaruh besar terhadap perilaku dan arah pikiran anak, demikian juga dengan semangat belajarnya.
- c. Masjid, masjid dapat berperan sebagai media yang menumbuhkembangkan nilai-nilai akhlak islam apabila ia menjalankan fungsinya.
- d. Madrasah, nilai lebih madrasah daripada lembaga lain yang akan didapatkan oleh anak didik yang bersekolah di madrasah yaitu sebagai pelurus akhlak anak, pembinaan menuju penyempurnaan, dan sistem pendidikan yang diberikan secara optimal.
- e. Media informasi, menyediakan beragam materi dan memiliki pengaruh yang besar dalam menumbuhkembangkan pemahaman, nilai-nilai dan arah pemikiran masyarakat.⁴⁸

4. Ruang Lingkup dan Indikator Akhlak Mulia

a. Ruang Lingkup

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah/al-qabihah*). Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela harus di jauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak terhadap *makhluk* (ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.⁴⁹

⁴⁸Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, h. 334-336

⁴⁹Marzuki. *Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Sesama Manusia dalam Perspektif Islam*. HUMANIKA. Vol.9 No. 1, Maret 2009. (PKN dan Hukum-FISE/MKU-UNY), h, 29

Ajaran Islam sangat mengutamakan *akhlak al-karimah*, yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Dalam konsepsi Islam akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Akhlak dalam Islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar.⁵⁰

Adapun akhlak dalam kehidupan ini dapat digolongkan kepada tiga macam golongan, yaitu hubungan secara vertikal mencakup 1. Akhlak terhadap Allah SWT, dan hubungan secara horizontal mencakup 1. Akhlak terhadap makhluk sesama manusia dan 2. Akhlak terhadap alam sekitar (flora dan fauna).

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Allah SWT menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah SWT yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia dan di akhirat kelak.⁵¹

⁵⁰Nurhayati. *Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam*. Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, Nomor 2 (Juli-Desember 2014). (STAI PTIQ: Banda Aceh), h. 295

⁵¹*Ibid*, h. 296

Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah Swt. dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (QS. al-Ikhlash (112): 1–4; QS. al-Dzariyat (51): 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. Ali Imran (3): 132), ikhlas dalam semua amal (QS. al-Bayyinah (98): 5), cinta kepada Allah (QS. al-Baqarah (2): 165), takut kepada Allah (QS. Fathir (35): 28), berdoa dan penuh harapan (raja“) kepada Allah Swt. (QS. al-Zumar (39): 53), berdzikir (QS. al-Ra’d (13): 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali ‘Imran (3): 159, QS. Hud (11): 123), bersyukur (QS. al-Baqarah (2): 152 dan QS. Ibrahim (14): 7), bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. al-Nur (24): 31 dan QS. al-Tahrim (66): 8), rido atas semua ketetapan Allah (QS. al-Bayyinah (98): 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali’Imran (3): 154).⁵²

Adapun hubungan horizontal antara manusia dengan sesama makhluk lainnya adalah sebagai berikut:⁵³

1) Akhlak terhadap sesama manusia.

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak.

⁵²Marzuki. *Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Sesama Manusia dalam Perspektif Islam*. HUMANIKA. Vol.9 No. 1, Maret 2009. (PKN dan Hukum-FISE/MKU-UNY, h. 29

⁵³Nurhayati. *Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam*. Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, Nomor 2 (Juli-Desember 2014). (STAI PTIQ: Banda Aceh. h. 299

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw, sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya (QS. al-Taubah (9): 24), taat kepadanya (QS. an-Nisa (4): 59), serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab (33): 56). Namun demikian akhlak terhadap Rasulullah Saw. ini juga sangat terkait dengan Akhlak terhadap Allah SWT, sebab apa pun yang bersumber dari Allah (al-Quran) dan Rasulullah (sunnah) harus dijadikan dasar dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Selanjutnya seorang Muslim harus berakhlak mulia terhadap sesama manusia, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap keluarganya, dan terhadap orang lain di tengah-tengah masyarakat. Ketiga akhlak ini sangat penting artinya bagi kita, karena sikap dan perilaku terkait dengan hubungan antar sesama ini yang tampak di permukaan yang sering dinilai oleh masyarakat pada umumnya. Ketiga bentuk akhlak ini akan dibicarakan secara rinci pada uraian selanjutnya. Yang tidak boleh ditinggalkan dalam pembinaan akhlak mulia adalah akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati.⁵⁵

⁵⁴ Marzuki. *Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Sesama Manusia dalam Perspektif Islam*. HUMANIKA. Vol.9 No. 1, Maret 2009. (PKN dan Hukum-FISE/MKU-UNY, h. 29

⁵⁵ *Ibid*, h. 30

2) Akhlak terhadap alam sekitar.

Kata “alam” berasal dari bahasa Arab yaitu “alam”, satu akar dengan “ilm”, yang berarti pengetahuan dan alamat yang berarti pertanda. Relasi antara alam dengan alamat mengandung pemahaman bahwa alam semesta atau jagat raya ini adalah pertanda bahwa adanya Sang pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁶

Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalfahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam al-Quran Surat al-An'am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut Qurtubi tidak boleh dianiaya. Baik di masa perang apalagi ketika damai akhlak Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. al-Hasyr (59): 5).⁵⁷

b. Indikator Akhlak Mulia

Indikator akhlak mulia merupakan suatu hasil perbuatan yang nampak pada diri seseorang. Dapat dinyatakan memiliki akhlak mulia adalah kemampuan seseorang dalam meregulasi diri, perilaku atau perbuatan yang nampak pada diri seseorang, sifat atau watak yang lahir dari kebiasaan lahirnya. Berikut disajikan indikator akhlak mulia menurut Al-Ghazali sebagai berikut:

⁵⁶ Nurhayati. *Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam*. Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, Nomor 2 (Juli-Desember 2014). (STAI PTIQ: Banda Aceh. h. 300

⁵⁷ Marzuki. *Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Sesama Manusia dalam Perspektif Islam*. HUMANIKA. Vol.9 No. 1, Maret 2009. (PKN dan Hukum-FISE/MKU-UNY, h. 29

- 1) Akhlak adalah perbuatan lahiriah, yang ditampilkan merupakan tanda atau gejala adanya akhlak. Sebab, keadaan jiwa tidak dapat dibuktikan kecuali dengan melihat gejala yang dilahirkan. Akhlak merupakan sifat dalam diri seseorang yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan, oleh karena itu, untuk mengetahui akhlak seseorang, dapat dilihat dari perbuatan yang ditampilkan.
- 2) Perbuatan akhlak tersebut ialah secara mudah dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Perbuatan yang dibiasakan atau telah menjadi kebiasaan. Perbuatan yang menunjukkan adanya akhlak adalah perbuatan yang telah menjadi kebiasaan.
- 4) Perbuatan akhlak dilakukan berdasarkan kesadaran. Munculnya perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan, bukan berarti perbuatan itu dilakukan tanpa sadar, tetapi tetap berdasarkan kesadaran.⁵⁸

5. Cara Mengembangkan Akhlak Mulia

Menurut al-Misri cara-cara mengembangkan akhlak mulia antara lain:

- a. Selalu memohon pertolongan Allah SWT.
- b. Ikhlas, dalam artian memurnikan niat untuk mendapatkan akhlak mulia dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW.
- c. Mempelajari akidah yang benar.
- d. Menuntut ilmu.
- e. Mempelajari Al-Qur'an.
- f. Memperbanyak amal saleh.
- g. Bercitacita tinggi.
- h. Mengikuti ajaran Nabi SAW.
- i. Berdoa
- j. Berteman dengan orang-orang saleh.
- k. Mengambil pelajaran dan pengalaman dari orang lain.
- l. Intropeksi diri.
- m. Bersungguh-sungguh
- n. Mencermati akibat berakhlak tercela.
- o. Membayangkan nikmat surga dan azab neraka.⁵⁹

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri itu mampu memecahkan masalah sendiri, tidak takut mengambil

⁵⁸Mustofa. *Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat*. (IAIN Walisongo Semarang. Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014. ISSN 1979-1739. (Online) Tersedia: <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>, h. 269-270. Diakses Pada Hari Kamis 08 Agustus 2019 WIB.

⁵⁹Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, h. 336-338

resiko, mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu untuk melakukan suatu pekerjaan tanpa bantuan dari orang lain.

6. Langkah-langkah Membina Akhlak Mulia Melalui Layanan Bimbingan Konseling Islami

Dalam membina pribadi menuju akhlak mulia tentulah bukan suatu pekerjaan yang mudah, perlu metode dan strategi yang tepat. Menurut Dahlan upaya membantu individu dalam membina akhlak mulia diarahkan pada pemungisian kalbu wahdaniah yang terpancar dari nur ilahiah. Tugas konselor islami dimaksudkan untuk membantu konseli agar kembali kata hatinya berfungsi, menggugah hati nurani konseli, dapat mewujudkan cahaya ilahiah daalam perlakuan serta gerak gerik dan tutur bicaranya.⁶⁰

Menurut Al-Ghazali dalam Hawa menyebutkan tugas konselor dalam membina akhlak mulia sebagai berikut:

- a. Belas kasih kepada siswa dan memperlakukannya sebagai anak;
- b. Meneladani Rasulullah SAW dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan atau ucapan terima kasih, tetapi mengajar atau membimbing semata-mata karena Allah;
- c. Memiliki nasihat kepada siswa sama sekali, seperti melarangnya dari usaha untuk beralih kepada suatu tingkatan sebelum berhak menerimanya, dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas;
- d. Mencegah siswa dari ahlak tercela dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin dan dengan kasih sayang bukan dengan celaan;
- e. Guru yang menekuni sebagian ilmu, hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya;
- f. Membatasi sesuai kemampuan pemahaman siswa, tidak menyampaikan kepadanya apa yang tidak bisa dijangkau oleh kemampuan akalinya;
- g. Siswa yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan cocok dengannya, dan tidak disebutkan kepadanya bahwa di balik itu ada pendalaman yang tidak dapat disampaikan

⁶⁰*Ibid*, h. 356

kepadanya, karena tindakan ini akan mengurangi minatnya terhadap hal-hal yang jelas tersebut.

- h. Hendaknya guru melaksanakan ilmunya, yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya, karena ilmu diketahui dengan mata hati dan amal diketahui dengan mata, sedangkan orang yang mempunyai mata lebih banyak.⁶¹

Dengan mengacu pada uraian di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling islami adalah bimbingan yang mampu memadukan berbagai aspek kehidupan insani untuk menuntun insan dalam meniti jalan lurus menuju ridha Allah. Menurut Yusup Pembinaan akhlak melalui proses bimbingan dan konseling islam ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Guru pembimbing hendaknya mengajarkan dan memberitahukan kepada siswa untuk mengendalikan, mengatur, dan mendidik keinginan dan hawa nafsu secara lurus;
- b. Melalui metode pengendalian nafsu dan pembiasaan diri untuk berzuhud sebagai cara mendidik akhlak dan memperindah tingkah laku;
- c. Guru hendaknya menjauhkan siswa dari teman-teman yang buruk sebagai suatu cara untuk mendidiknya. Juga tidak memanjakannya dan tidak membiasakannya bersenang-senang;
- d. Memberikan nasihat, bimbingan, dan petunjuk kepada anak agar dapat membedakan antara yang baik dan buruk bagi dirinya;
- e. Mengisi waktunya dengan kesibukan yang bermanfaat, seperti membaca, terutama membaca Al-Qur'an, Hadits, kisah-kisah dan ikhwal orang-orang baik, agar dalam jiwanya tumbuh kecintaan kepada orang-orang saleh;
- f. Menjauhkan anak dari membaca buku dan menonton film yang merangsang, demi menjaga anak dari kerusakan.⁶²

Menurut Al-Ghazali prinsip-prinsip pembinaan akhlak mulia dalam layanan bimbingan konseling sebagai berikut:

- a. Layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan baik secara kelompok melalui sosiodrama, bermain peran, diskusi, inkuiri maupun secara individual yang menekankan pada teknik-teknik layanan

⁶¹*Ibid*, h. 357

⁶²*Ibid*, h. 358

- bimbingan seperti empati, eksplorasi, bertanya, memberikan dorongan, mengarahkan, memberi nasehat, menjernihkan, dan memberikan informasi;
- b. Pelaksanaan bimbingan dan konseling hendaknya mengarahkan kepada upaya pembersihan dan penyucian hati dari selain Allah, sehingga mampu bersikap untuk mengendalikan diri sehingga tidak takabur, sombong sehingga meninggalkan norma-norma kepribadian mulia;
 - c. Keberhasilan proses pembinaan akhlak mulia pada diri siswa ditentukan oleh sikap dan kebiasaan guru pembimbing dalam menggunakan teknik layanan bimbingan yang tepat bagi siswa, yakni melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan dan perhatian;
 - d. Dalam layanan bimbingan konseling, pembimbing hendaknya memberikan pemahaman kepada siswa tentang kaidah-kaidah dasar sesuatu, menjelaskan maknanya sehingga siswa memahaminya, kemudian meyakini dan membenarkannya, penanaman agama ke dalam jiwa anak dimulai dengan penuntutan, ganjaran dan hukuman. Anak dibiasakan untuk bersikap rendah hati terhadap setiap orang yang bergaul dengannya, menghormati mereka dan berlemah lembut dengan mereka dalam berbicara;
 - e. Guru mata pelajaran agama islam dan akidah akhlak sebagai salah satu partner guru pembimbing, maka hendaknya guru agama/akhlak tersebut dalam kesehariannya menunjukkan sikap dan kebiasaan yang baik, mampu menjadi figur dan teladan bagi siswanya; dan
 - f. Guru pendidikan agama islam dan akidah akhlak sebagai salah satu unsur pendidikan yang bertugas menjaga gerbang akhlak mulia, diharapkan agar dapat menampilkan perilaku yang oenuh teladan, memiliki keindahan akhlak dan menunjukkan perangai dan kebiasaan yang penuh kesejukan jiwa.⁶³

Langkah-langkah layanan bimbingan konseling yang dapat dilakukan untuk membentuk akhlak mulia menurut pemikiran Al-Ghazali sebagai berikut:

- a. Hendaknya guru mata pelajaran atau guru pembimbing mengajarkan dan memberitahukan kepada siswa untuk mengendalikan, mengatur dan mendidik keinginan dan hawa nafsu secara lurus;
- b. Guru pembimbing harus memperhatikan keseimbangan dan kemandirian dalam mendidik akhlak anak;
- c. Guru pembimbing atau orang tua hendaknya menjauhkan siswa dari teman-teman yang buruk sebagai suatu cara untuk mendidiknya;
- d. Guru pembimbing harus melihat penyakit akhlak pada diri anak yang akan disembuhkan;

⁶³*Ibid*, h. 359

- e. Belajar untuk rajin menafkahkan harta;
- f. Membiasakan diri berzuhud;
- g. Hendaknya orang tua tidak berhenti memberi nasihat saat anaknya bertambah usia dan mulai dapat membedakan antara yang baik dan buruk bagi dirinya; dan
- h. Menghindarkan anak dari membuang-buang waktu dengan ulah tak menentu adalah mengisi waktu senggangnya dengan kesibukan yang bermanfaat.⁶⁴

Program bimbingan dan konseling yang baik adalah program yang apabila dilaksanakan akan menghasilkan *output* yang baik, serta pelaksanaan program tersebut dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Program tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Program itu disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dari para siswa di sekolah yang bersangkutan;
- b. Kegiatan bimbingan dalam program itu diatur menurut skala prioritasnya yang juga ditentukan berdasarkan kebutuhan siswa dan kemampuan petugas;
- c. Program itu dikembangkan berangsur-angsur dengan melibatkan semua tenaga pendidikan di sekolah dalam merencanakannya;
- d. Program itu memiliki tujuan ideal, akan tetapi realistis dalam pelaksanaannya;
- e. Program yang disusun mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan di antara semua staf pelaksanaannya;
- f. Program itu menyediakan fasilitas yang diperlukan;
- g. Program yang disusun disesuaikan dengan program pendidikan lingkungan sekolah yang bersangkutan;
- h. Program itu memberi kemungkinan layanan kepada semua siswa sekolah yang bersangkutan;
- i. Program itu memperlihatkan peranan yang penting dalam menghubungkan dan memadukan sekolah dengan masyarakat;
- j. Program itu berlangsung sejalan dengan proses penilaian diri; dan
- k. Program itu menjamin keseimbangan dan kesinambungan layanan bimbingan.⁶⁵

⁶⁴*Ibid*, h. 360

⁶⁵Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, h. 361

C. Pembinaan Akhlak Mulia

Akhlak membentuk tingkah laku seseorang, darinya timbul perkataan, perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Seseorang mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhkan perbuatan tercela dinamakan akhlak terpuji, namun sebaliknya kalau seseorang mengerjakan perbuatan jahat di sebut akhlak tercela. Akan tetapi Islam membina seseorang untuk menjadi muslim yang berakhlak mulia, karena akhlak mulia menjadi standar nilai dalam kehidupan, sehingga menjadi mukmin yang sejati.⁶⁶

Dengan demikian penanaman dan pembinaan nilai akhlak benar-benar bersifat fundamental dan sangat menentukan terhadap perbaikan kondisi kehidupan siswa. Jangkauannya sangat luas, mencakup hal-hal yang lebih dalam dari aspek-aspek kehidupan, menyuruh kepada yang ma'ruf, melarang kepada yang mungkar dan tolong menolong atas kebaikan dan takwa.

Macam-macam akhlak al-karimah (mulia) hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT adalah sebagai berikut:

1. Taat terhadap perintah-perintah-Nya.

Hal pertama yang harus dilakukan seorang muslim dalam berakhlak kepada Allah SWT adalah dengan menta'ati segala perintah-Nya. Sebab bagaimana mungkin ia tidak menta'ati-Nya, padahal Allah SWT yang telah memberikan segala-galanya pada dirinya. Sikap taat kepada perintah Allah SWT merupakan sikap yang mendasar setelah beriman. Ia adalah gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati.⁶⁷

⁶⁶Nurhayati. *Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam*. Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, Nomor 2 (Juli-Desember 2014). (STAI PTIQ: Banda Aceh, h. 301

⁶⁷Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 189

2. Memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diembankan padanya

Akhlak kedua yang harus dilakukan seorang muslim kepada Allah SWT, adalah memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diberikan padanya. Karena pada hakekatnya, kehidupan ini merupakan amanah dari Allah SWT. Oleh karenanya, seorang mukmin senantiasa meyakini, apapun yang Allah SWT berikan padanya, maka itu merupakan amanah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah SWT.⁶⁸

3. Ridha terhadap ketentuan Allah SWT.

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT yang merupakan ridha terhadap segala ketentuan yang telah Allah SWT berikan pada dirinya. Seperti ketika ia dilahirkan baik oleh keluarga yang berada maupun oleh keluarga yang tidak mampu, Karena pada hakekatnya, sikap seorang muslim senantiasa yakin terhadap apapun yang Allah SWT berikan pada dirinya. Baik yang berupa kebaikan, atau berupa keburukan. Manusia memiliki pengetahuan atau pandangan terhadap sesuatu sangat terbatas. Sehingga bisa jadi, sesuatu yang dianggap baik justru buruk, sementara sesuatu yang dipandang buruk ternyata malah memiliki kebaikan.⁶⁹

4. Senantiasa bertaubat kepada-Nya.

Manusia tidak akan pernah luput dari sifat lalai dan lupa. Karena hal ini memang merupakan tabiat manusia. Oleh karena itulah, akhlak kepada Allah SWT, manakala sedang terjerumus dalam „kelupaan“ sehingga

⁶⁸ Nurhayati. *Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam*. Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, Nomor 2 (Juli-Desember 2014). (STAI PTIQ: Banda Aceh, h. 297

⁶⁹ *Ibid*, h. 297

berbuat kemaksiatan kepada-Nya adalah dengan segera bertaubat kepada Allah SWT.⁷⁰

5. Obsesinya adalah keridhaan Ilahi.

Seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, akan memiliki obsesi dan orientasi dalam segala aktifitasnya hanya ditujukan kepada Allah SWT. Dia tidak beramal dan beraktifitas untuk mencari keridhaan atau pujian atau apapun dari manusia.⁷¹

6. Merealisasikan ibadah kepada-Nya.

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT adalah merealisasikan segala ibadah kepada Allah SWT. Baik ibadah yang bersifat *mahdhah*, ataupun ibadah yang *ghairu mahdhah*. Karena pada hakekatnya, seluruh aktiifitas sehari-hari adalah ibadah kepada Allah SWT.⁷²

7. Banyak membaca al-Qur'an.

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT adalah dengan memperbanyak membaca, menghayati, dan mengamalkan isi dari ayat-ayat al-Qur'an. Seseorang yang mencintai sesuatu, tentulah ia akan banyak dan sering menyebutnya. Demikian juga dengan mukmin yang mencintai Allah SWT, tentulah ia akan selalu menyebut-nyebut Asma-Nya dan juga senantiasa membaca firman-firman-Nya.⁷³

⁷⁰ *Ibid*, h. 297

⁷¹ *Ibid*, h. 298

⁷² *Ibid*, h. 298

⁷³ *Ibid*, h. 299

Adapun akhlak dalam pergaulan sehari-hari dapat digolongkan kepada:

1. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat puasa termasuk membaca al-Qur'an dan berdo'a, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.

Adapun akhlak al-karimah terhadap diri sendiri sebagai berikut:

- a. Setia (*al-amanah*), yaitu sikap pribadi setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, kewajiban, ataupun kepercayaan.
- b. Benar (*as-Shiddiq*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- c. Adil (*al-adl*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- d. Memelihara kesucian diri (*al-iffah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah, dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
- e. Malu (*al-haya''*).
- f. Keberanian diri (*as-syaja'ah*).
- g. Kekuatan (*al-Quwwah*)
- h. Kesabaran (*as-Sabru*)
- i. Kasih sayang (*ar-Rahman*), dan
- j. Hemat (*al-iqtishad*).⁷⁴

Menurut Raid Abdul Hadi dikutip dalam Nurhayati, ada tujuh hal yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. adanya rasa takut kepada Allah Swt;
- b. lebih mencintai akhirat daripada dunia;
- c. tidak takut mati;
- d. tidak ragu-ragu;
- e. tidak memomorsatukan kekuatan materi;
- f. tawakkal dan yakin akan pertolongan Allah Swt.; dan
- g. karena hasil pendidikan.⁷⁵

⁷⁴Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. h. 191

⁷⁵Marzuki. *Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Sesama Manusia dalam Perspektif Islam*. HUMANIKA. Vol.9 No. 1, Maret 2009. (PKN dan Hukum-FISE/MKU-UNY, h. 33

Itulah beberapa bentuk akhlak mulia manusia terhadap dirinya sendiri. Masih banyak bentuk akhlak mulia yang lain yang harus dilakukan oleh seseorang yang tidak dapat diuraikan satu persatu. Di antara bentuk-bentuknya yang lain adalah: 1) istiqamah (konsisten), 2) amanah (terpercaya), 3) shiddiq (jujur), 4) menepati janji, 5) adil, 6) tawadlu⁷⁶ (rendah hati), 7) malu (berbuat jelek), 8) pemaaf, 9) berhati lembut, 10) setia, 11) kerja keras, 12) tekun, 13) ulet, 14) teliti, 15) disiplin, 16) berinisiatif, 17) percara diri, dan 18) berpikir positif. Sikap dan perilaku mulia seperti ini harus diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga terwujud pribadi yang berkarakter yang dapat menampilkan dirinya dengan kepribadian yang utuh dan mulia di tengah-tengah masyarakat.

2. Akhlaq dengan Orang Tua

Orang tua adalah, orang yang melahirkan dan membesarkan seorang anak. Allah SWT menempatkan orang tua berbarengan dengan berbuat baik kepada-Nya. Terdapat dalam surat al-Isra ayat 23.⁷⁶

Menjalin hubungan dengan orang tua atau guru memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam pembinaan akhlak mulia di lingkungan keluarga. Guru juga bisa dikategorikan sebagai orang tua kita. Orang tua nomor satu adalah orang tua yang melahirkan kita dan orang tua kedua adalah orang tua yang memberikan kepandaian kepada kita. Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birr al-walidain*)

⁷⁶Nurhayati. *Akhlaq dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam*. Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, Nomor 2 (Juli-Desember 2014). (STAI PTIQ: Banda Aceh, h. 302

adalah wajib dan merupakan amalan utama (QS. al-Isra' (17): 23-24 dan HR. al-Bukhari dan Muslim). Berakhlak mulia dengan kepada orang tua bisa dilakukan di antaranya dengan melakukan sebagai berikut:

- a. mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan;
- b. menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya;
- c. membantu kedua orang tua secara fisik dan material;
- d. mendoakan kedua orang tua agar selalu mendapatkan ampunan, rahmat, dan karunia dari Allah (QS. al-Isra' (17): 24); dan
- e. jika kedua orang tua telah meninggal, maka yang harus dilakukan adalah mengurus jenazahnya dengan sebaik-baiknya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya, meneruskan silaturahmi yang dibina orang tua di waktu hidupnya, memuliakan sahabat-sahabatnya, dan mendoakannya. Jadi, kita wajib berbuat baik kepada kedua orang tua kita (*birr al-walidain*) dan jangan sekali-kali kita durhaka kepada keduanya. Hal yang hampir sama juga harus kita lakukan terhadap guru-guru kita.⁷⁷

3. Akhlak terhadap orang yang lebih tua.

Kemajuan suatu generasi adalah berkat kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh generasi sebelumnya. Dalam Islam kewajiban menghormati orang yang lebih tua usianya juga merupakan kewajiban ilahi, artinya Allah SWT memberikan pahala yang besar bagi hambanya yang berlaku hormat kepada orang yang lebih tua usianya.⁷⁸

Untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang lebih tua, yang kita lakukan tidak jauh berbeda dengan apa yang kita lakukan terhadap kedua orang tua dan guru, selama orang yang lebih tua itu patut untuk diperlakukan seperti itu. Jika mereka adalah saudara kita, maka kita harus

⁷⁷Marzuki. *Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Sesama Manusia dalam Perspektif Islam*. HUMANIKA. Vol.9 No. 1, Maret 2009. (PKN dan Hukum-FISE/MKU-UNY, h. 33

⁷⁸Nurhayati. *Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam*. Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, Nomor 2 (Juli-Desember 2014). (STAI PTIQ: Banda Aceh, h. 305

memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya, apalagi jika mereka adalah saudara dari bapak atau ibu kita. Ketika kedua orang tua kita sudah meninggal, mereka dapat mengganti kedudukan kedua orang tua kita. Jika mereka itu bukan saudara kita, maka kita tetap harus menghormatinya, selama mereka layak untuk dihormati.

Sedang dengan orang-orang yang lebih muda, jika mereka saudara kita, kita harus memberikan kasih sayang kita yang sepenuhnya dengan ikut merawat mereka, membimbing, mendidik, dan membantu mereka jika mereka membutuhkan bantuan kita. Jika mereka bukan saudara kita, kita tetap harus menyayangi mereka dengan menunjukkan kasih sayang kita kepada mereka, jangan sekali-kali kita menyakiti mereka dan melakukan sesuatu yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik dari segi fisik maupun mental atau kejiwaan mereka.⁷⁹

4. Akhlak terhadap kawan sebaya.

Dalam berbagai aspek kehidupan diperlukan adanya pergaulan dan kerja sama. Pergaulan dapat menambah pengetahuan tentang sesuatu yang belum pernah dialami, dilihat, didengar, atau dirasakan sendiri. Untuk menjaga kelangsungan pergaulan dan kerja sama yang harmonis diperlukan adanya tata cara pergaulan menurut akhlak, dengan adanya tata pergaulan atau akhlak masing-masing menempati posisi sendiri. Saling menghargai, tidak menganggap orang rendah, bodoh, pemalas, pengecut dan lain sebagainya.⁸⁰

⁷⁹Marzuki. *Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Sesama Manusia dalam Perspektif Islam*. HUMANIKA. Vol.9 No. 1, Maret 2009. (PKN dan Hukum-FISE/MKU-UNY, h. 34

⁸⁰Nurhayati. *Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam*. Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, Nomor 2 (Juli-Desember 2014). (STAI PTIQ: Banda Aceh, h. 305

Dalam berhubungan dengan teman-teman sebaya kita harus dapat bergaul dengan sebaik-baiknya. Mereka ini adalah orang-orang yang sehari-harinya bergaul dengan kita dan menemani kita baik di kala suka maupun di kala duka.⁸¹ Yang dapat kita lakukan misalnya adalah saling memberi salam setiap bertemu dan berpisah dengan mereka dan dilanjutkan saling berjabat tangan, kecuali jika mereka itu lawan jenis kita, saling menyambung tali silaturahmi dengan mereka, saling memahami kelebihan dan kekurangan serta kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahfahaman dapat dihindari, saling tolong-menolong, bersikap rendah hati dan tidak boleh bersikap sombong kepada mereka, saling mengasihi dengan mereka, memberi perhatian terhadap keadaan mereka, selalu membantu keperluan mereka, apalagi jika mereka meminta kita untuk membantu, ikut menjaga mereka dari gangguan orang lain, saling memberi nasihat dengan kebaikan dan kesabaran, mendamaikan mereka bila berselisih, dan saling mendoakan dengan kebaikan.⁸²

5. Akhlak dalam lingkungan keluarga

Di samping harus berakhlak mulia terhadap dirinya, setiap Muslim harus berakhlak mulia dalam lingkungan keluarganya. Pembinaan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga meliputi hubungan seseorang dengan orang tuanya, termasuk dengan guru-gurunya, hubungannya dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda, hubungan dengan teman

⁸¹Marzuki. *Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Sesama Manusia dalam Perspektif Islam*. HUMANIKA. Vol.9 No. 1, Maret 2009. (PKN dan Hukum-FISE/MKU-UNY, h. 35

⁸²*Ibid*, h. 35

sebayanya, dengan lawan jenisnya, dan dengan suami atau isterinya serta dengan anak-anaknya.⁸³



⁸³Marzuki. *Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Sesama Manusia dalam Perspektif Islam*. HUMANIKA. Vol.9 No. 1, Maret 2009. (PKN dan Hukum-FISE/MKU-UNY, h. 33-34

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta 1998
- Aswadi. *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1995
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta. Cetakan Pertama. Edisi Revisi. 2018
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*. Semarang: CV. Al Waah. 2004
- Kartono, Kartini. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press. 1992
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bimbingan Teknis Pengembangan Karir Guru BK Dikmen*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat Pembinaan PTK Dikmen, 2012
- Miles, M. B. & Huberman, A. M, *Qualitative Data Analisis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage Publications. 1984
- Moleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2002
- Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012
- Prayitno. *Trylogi Profesi Konselor*. Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional BK, UNY. 2008
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang. 1982
- Sidharto, Suryati dan Rita Ekalzzaty, *Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2007
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008

- Suryabrata, Sumadi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana. 2018
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan & Konseling Islami: Teori dan Praktek* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010
- Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) tahun 2013. Jakarta: Sinar Grafika.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan+Konseling (studi & karier)*. Yogyakarta: Andi Offset, Ed. III. 2004.
- Willis, Sofyan. S. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta. 2015
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Al-Quran*. Jakarta: Hidayah Karya Agung. 1982

Sumber Jurnal

- Fathoni, Muhammad. *Penerapan Bimbingan Konseling Islami dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Empirik Di Sdit Permata Insani Tulung, Klaten tahun Ajaran 2012/2013)*. (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Surakarta). (Online) tersedia: <http://eprints.ums.ac.id/25840/25/02.-Nasah-Publikasi-Ilmiah.pdf>, diakses pada tanggal 08 Agustus 2019 WIB.
- Habibah, Syarifah. *Akhlak dan Etika dalam Islam*. (Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Unsyiah Kuala). JURNAL PESONA DASAR. Vol 1 No 4, Oktober 2015, ISSN: 2337-9227. (Online). Tersedia: <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/SM.Pdf>, h.73-74. Diakses pada tanggal 08 Agustus 2019 WIB.
- Manan, Syaeful. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1 – 2017). (Online). Tersedia di <http://journal.upi.edu/file/05-pembinaan-akhlak-mulia-manan.pdf> , h. 52. diakses pada tanggal 08 Agustus 2019 WIB.

Mustofa. *Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat*. (IAIN Walisongo Semarang. Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014. ISSN 1979-1739. (Online) Tersedia: [http:// journal.walisongo.ac.id/index.php/ nadwa](http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa). Diakses Pada Hari Kamis 08 Agustus 2019 WIB.

Tarmizi Situmorang. *Implementasi Bimbingan Konseling Islam di MAN 2 Model Medan*. (Medan: Tesis Jurusan Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), h. 80-82. (Online). Tersedia di repository.uinsu.ac.id. diunggah Minggu pada pukul 17.25 WIB.

Sumber Internet

<https://text-id.123dok.com/document/ozlv406oy-ruang-lingkup-bimbingan-konseling-islam.html>. (Online). Diunggah pada Minggu 2 Februari 2020, pukul 19.22 WIB

<http://muhammadfirmansah.blogspot.com/2016/06/pendekatan-dan-ruanglingkup-konseling.html>. (Online). Diunggah pada Minggu 2 Februari 2020, pukul 19.22 WIB

